PEMBARUAN PENDIDIKAN PONDOK PESANTREN PERSPEKTIF KH. ABDUL WAHID HASYIM SERTA RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN ISLAM KONTEMPORER

TESIS

Diajukan Kepada Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Magister
dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam

Oleh :
SABAR
NPM. 2268108043

PROGRAM MAGISTER ILMU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
2024 M/ 1445 H

PEMBARUAN PENDIDIKAN PONDOK PESANTREN PERSPEKTIF KH. ABDUL WAHID HASYIM SERTA RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN ISLAM KONTEMPORER

TESIS

Diajukan Kepada Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Magister
dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam

Oleh :
SABAR
NPM. 2268108043

TIM PEMBIMBING

Pembimbing I : Prof. Dr. H. Sulthan Syahril, MA.
Pembimbing II : Prof. Dr. H. Syaripudin Basyar, M.Ag

PROGRAM MAGISTER ILMU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
2024 M / 1445 H

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
PROGRAM PASCASARJANA (PPS)
Alamat : Jl. Z. Abidin Pagar Alam Kedaton Bandar Lampung

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING DIPERSIAPKAN UNTUK UJIAN TESIS TERBUKA

Pembimbing I	Pembimbing II
Prof. Dr. H. Sulthan Syahrir, M.A	**Prof. Dr. H. Syaripudin Basyar, M.Ag**

Mengetahui,
Direktur Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung

Prof. Dr. Ruslan Abdul Ghofur, M.Si

Nama : SABAR
NPM : 2286108043

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
PROGRAM PASCASARJANA (PPS)
Alamat : Jl. Z. Abidin Pagar Alam Kedaton Bandar Lampung

PENGESAHAN

Tesis dengan judul "Pembaruan Pendidikan Pondok Pesantren Perspektif KH. Abdul Wahid Hasyim Serta Relevansinya dengan Pendidikan Islam Kontemporer" ditulis oleh: SABAR, Nomor Pokok Mahasiswa 2286108043, telah diujikan pada Ujian Terbuka Tesis pada hari Jum'at, tanggal 21 Juni 2024, pukul 09.30 sampai 11.00 WIB pada Program Magister Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung.

Tim Penguji

Ketua Sidang : Prof. Dr. Ruslan Abdul Ghofur, M.Si (.....)

Penguji I : Prof. Dr. Imam Syafe'I, M.Ag (.....)

Penguji II : Prof. Dr. H. Sulthan Syahrir, M.A (.....)

Penguji III : Prof. Dr. H. Syaripudin Basyar, M.Ag (.....)

Sekretaris : Meisuri, S.Pd., M.Pd (.....)

Bandar Lampung, Juni 2024

Mengetahui,
Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam
Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung

Prof. Dr. Imam Syafe'I, M.Ag
NIP. 196502191998031002

PERNYATAAN ORISINALITAS/KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: SABAR
NPM	: 2286108043
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang berjudul: "Pembaruan Pendidikan Pondok Pesantren Perspektif KH. Abdul Wahid Hasyim Serta Relevansinya dengan Pendidikan Islam Kontemporer" adalah benar-benar asli karya saya, kecuali yang disebutkan sumbernya. Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan di dalamnya sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguh-sungguhnya.

Bandar Lampung, Juni 2024

Yang Menyatakan,

SABAR
NPM. 2286108043

ABSTRAK

PEMBARUAN PENDIDIKAN PONDOK PESANTREN PERSPEKTIF KH. ABDUL WAHID HASYIM SERTA RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN ISLAM KONTEMPORER

Perkembagan pendidikan pondok pesantren membawa perubahan terhadap aspek kehidupan manusia. Perubahan institusi pendidikan pondok pesantren di kalangan kaum tradisional hampir tidak semuanya tersentuh, meskipun di temukan persamaan antara institusi pendidikan pondok pesantren tradisional dengan institusi perubahan modernis. KH. Abdul Wahid Hasyim seorang tokoh yang dikenal harum di kalangan tradisional sebagai figur mata rantai yang menjembatani pondok pesantren dengan peradaban modern.

Adapun jenis penelitian yang dilakukan ini tergolong dalam penelitian studi perpustakaan *(library research)*. Penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam materi yang terdapat dalam kepustakaan, seperti berupa buku, makalah, jurnal dan sebagainya yang berhubungan dengan penelitian.

Hasil penelitian ini adalah gagasan pendidikan pondok pesantren KH. Abdul Wahid Hasyim di latarbelakangi oleh kekecewaan dan *sentiment negatif* kepada kolonialisme yang menganaktirikan masyarakat asal pribumi terkait hak-hak kewajiban untuk mengenyam ilmu pendidikan, dan kondisi Umat Islam Indonesia yang terbelakang dalam hal ilmu pendidikan. Hal tersebut mendorong KH. Abdul Wahid Hasyim meramu pendidikan pondok pesantren demi memajukan serta mencerdaskan kehidupan bangsa dengan mendirikan Madrasah Modern Nizamiyyah dan merubah sistem pendidikan pondok pesantren Tebuireng Jombang Jawa Timur seperti melakukan pembaruan sistem pendidikan pondok pesantren di bidang kelembagaan, metodologi, perpustakaan, dan kurikulum. Selain itu, ketika KH. Abdul Wahid Hasyim menjadi mentri Agama juga mendirikan Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN). Kemudian berkembang menjadi Sekolah Tinggi Agama Islam (STAIN), lalu berubah menjadi Instutut Agama Islam Negeri (IAIN), dan hingga berubah menjadi Universitas Islam Negeri (UIN).

Kata Kunci : Pembaruan Pendidikan Pondok Pesantren KH. Abdul Wahid Hasyim

ABSTRACT

RENEWAL OF BOARDING POND EDUCATION PERSPECTIVE KH. ABDUL WAHID HASYIM AND ITS RELEVANCE TO CONTEMPORARY ISLAMIC EDUCATION

The development of Islamic boarding school education has brought changes to aspects of human life. Almost not all of the changes in Islamic boarding school educational institutions among traditional people have been touched upon, although similarities have been found between traditional Islamic boarding school educational institutions and modernist changing institutions. KH. Abdul Wahid Hasyim is a figure who is well known in traditional circles as a link figure that bridges Islamic boarding schools with modern civilization.

The type of research carried out is classified as library studies research *(library research)*. Research aims to collect data and information with the help of various materials contained in the literature, such as books, papers, journals and so on related to research.

The result of this research is the idea of KH Islamic boarding school education. Abdul Wahid Hasyim was motivated by disappointment and *negative sentiment* to colonialism which ignored indigenous people regarding their rights and obligations to receive educational knowledge, and the backward condition of Indonesian Muslims in terms of educational knowledge. This encouraged KH. Abdul Wahid Hasyim created Islamic boarding school education to advance and educate the life of the nation by establishing the Nizamiyyah Modern Madrasah and changing the education system at the Tebuireng Islamic boarding school in Jombang, East Java, such as updating the Islamic boarding school education system in the areas of institutions, methodology, library and curriculum. Apart from that, when KH. Abdul Wahid Hasyim, as Minister of Religion, also founded the State Islamic Religious College. Then it developed into the Islamic Religious College, then changed to the State Islamic Religious Institute, and then changed to the State Islamic University.

Keywords: KH Islamic Boarding School Education Reform. Abdul Wahid Hasyim

الملخص

تجديد التعليم المعهدي من منظور الشيخ عبد الواحد هاشم وصلته بالتربية الإسلامية المعاصرة

لقد أحدث تطور التعليم المعهدي تغييرات في جوانب الحياة الإنسانية. إن التغييرات التي طرأت على مؤسسة التعليم المعهدي بين الناس التقليديين تكاد تكون غير ملموسة في مؤسسة التعليم المعهدي التقليدية، على الرغم من وجود أوجه التشابه بين مؤسسة التعليم المعهدي التقليدية والمؤسسة الحديثة. عبد الواحد هاشم، وهو شخصية معروفة في الأوساط التقليدية كشخصية عطرة في الأوساط التقليدية تربط بين المعهد والحضارة الحديثة.

هذا البحث هو البحث المكتبي. وهو البحث الذي يهدف إلى جمع البيانات والمعلومات بالاستعانة بالمواد المختلفة الموجودة كالكتب والأبحاث العلمية والمجلات وما إلى ذلك من المواد المتعلقة بالبحث.

وكان الدافع وراء هذا البحث هو فكرة التعليم المعهدي كياهي الحاج عبد الواحد هاشم، هو خيبة الأمل والمشاعر السلبية تجاه الاستعمار الذي أهمل السكان الأصليين فيما يتعلق بحقوق الواجب في تلقي التعليم، وحالة المسلمين الإندونيسيين المتخلفين من حيث التعليم. وهذا ما شجع كياهي الحاج عبد الواحد هاشم على مزج التعليم المعهدي من أجل النهوض بحياة الأمة وتثقيفها من خلال إنشاء المدرسة النظامية الحديثة وتغيير نظام التعليم في مدرسة تيبو إيرنج جومبانج في جاوة الشرقية مثل تحديث نظام التعليم المعهدي في المجالات الآتي : المجال المؤسسي والمنهجية والمكتبية والمناهج الدراسية. بالإضافة إلى ذلك، عندما أصبح كياهي الحاج عبد الواحد هاشم ، وزيرًا للشؤون الدينية، أنشأ أيضًا الجامعة للعلوم الإسلامية الحكومية .ثم تطورت إلى الكلية الإسلامية، حتى تحولت إلى المعهد الإسلامي الحكومي، وأخيرا، تحولت إلى الجامعة الإسلامية الحكومية.

الكلمات المفاتيح : تجديد التعليم المعهدي لكياهي الحاج عبد الواحد هاشم

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penelitian mengacu kepada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI nomor 158/1987 dan 0543b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut ini adalah daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba‟‟	B	Be
ت	ta‟‟	T	Te
ث	ṡa‟‟	ṡ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Żal	Ż	zet (dengan titik di atas)
ر	ra‟‟	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)

ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa‟	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa‟	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	„ain	„	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	fa‟	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wawu	W	We
ه	ha‟	H	Ha
ء	Hamzah	”	Apostrof
ي	ya‟	Y	Ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
□	Fathah	A	a
□	Kasrah	I	i
□	Dammah	U	u

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
يْ.َ..	Fathah dan ya	Ai	a dan u
وْ.َ..	Fathah dan wau	Au	a dan u

Contoh:

- كَتَبَ kataba
- فَعَلَ fa`ala
- سُئِلَ suila
- كَيْفَ kaifa
- حَوْلَ haula

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ى...اَ.َ..	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
ى.ِ..	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
و.ُ..	Dammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

- قَالَ qāla
- رَمَى ramā
- قِيْلَ qīla
- يَقُوْلُ yaqūlu

D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta' marbutah hidup

Ta’ marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah “t”.

2. Ta’ marbutah mati

   Ta’ marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah “h”.

3. Kalau pada kata terakhir dengan ta’ marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta’ marbutah itu ditransliterasikan dengan “h”.

Contoh:

- رَوْضَةُ الأَطْفَالِ raudah al-atfāl/raudahtul atfāl
- الْمَدِيْنَةُ الْمُنَوَّرَةُ al-madīnah al-munawwarah/al-madīnatul munawwarah
- طَلْحَةْ talhah

E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- نَزَّلَ nazzala
- البِرُّ al-birr

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

   Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf “l” diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

   Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

- الرَّجُلُ ar-rajulu
- الْقَلَمُ al-qalamu
- الشَّمْسُ asy-syamsu
- الْجَلاَلُ al-jalālu

G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- تَأْخُذُ ta'khużu
- شَيئٌ syai'un
- النَّوْءُ an-nau'u
- إِنَّ inna

H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- وَ إِنَّ اللهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِيْنَ — Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn/ Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn
- بِسْمِ اللهِ مَجْرَاهَا وَ مُرْسَاهَا — Bismillāhi majrehā wa mursāhā

I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti

apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- الْحَمْدُ للهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ — Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn/ Alhamdu lillāhi rabbil `ālamīn
- الرَّحْمنِ الرَّحِيْمِ — Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- اللهُ غَفُوْرٌ رَحِيْمٌ — Allaāhu gafūrun rahīm
- لِلّٰهِ الأُمُوْرُ جَمِيْعًا — Lillāhi al-amru jamī`an/Lillāhil-amru jamī`an

MOTTO

بِسۡمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحۡمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

Pelajarilah ilmu, sebab Allah Subhanahu Wa Ta'ala akan meninggikan derajat orang-orang yang berilmu.

يَرْفَعِ اللّٰهُ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا مِنْكُمْۙ وَالَّذِيْنَ اُوْتُوا الْعِلْمَ دَرَجٰتٍۗ وَاللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرٌ ١١

Artinya, "Niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, "Berdirilah," (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan." (QS. Al-Mujadilah : 11.)[1]

[1] Al-Qur'an, *Departemen Agama RI Al-Qur'an dan Terjemah*, PT Sygma Exagrafika: Bandung, 2009, h. 543

PERSEMBAHAN

Dengan menyebut nama Allah Ta'ala dan rasa syukur yang tak terhingga dan sebagai ungkapan terima kasih, Tesis ini saya persembahkan kepada :

1. Kedua Orang tua saya tercinta, Bapak Sugeng dan Ibu Suliyem jazakumullah khairan katsiran atas semua jasa dan pengorbanannya selama ini, do'a dan dukungan yang tak pernah henti untuk anakmu ini, dan tak pernah lelah memberikan bekal berupa moral dan material serta membesarkan anakmu ini dengan penuh cinta dan kasih sayang. Sehingga bisa tercapai cita-cita untuk bisa menyelesaikan pendidikan S2 di UIN Raden Intan Lampung, semoga Allah Ta'ala membalas semua jerih payah Bapak dan Ibu dengan berlipat ganda. Aamiin.
2. Teruntuk saudara-saudara tercinta kak Mundakir, mbak Srimuntayah, kak Muhtamar, mbak Rohaniati, kak Sholihin, kak Muhalipin, dan kak Purwanto. Terima kasih atas semua doa dan dukungan selama ini, kalian yang selalu memberikan motivasi dan dukungan di kala adikmu ini sedang patah semangatnya.
3. Teman-teman seperjuangan Jurusan Pendidikan Agama Islam angkatan Tahun 2022 yang selalu menyemangati dalam menyelesaikan Tesis ini.
4. Almamater Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung, tempat saya menuntut ilmu menyelesaikan pendidikan Strata 2 (S2).

RIWAYAT HIDUP

Penulis di lahirkan di Desa Margo Bhakti kec. Way Serdang kab. Mesuji Lampung pada tanggal 27 September 1996 dari pasangan Bapak Sugeng dan Ibu Suliyem. Adapun pendidikan yang pernah di tempuh penulis, yaitu : Sekolah Dasar Negeri 03 Margo Bhakti, kecamatan Way Serdang, kabupaten Mesuji lulus pada tahun 2011. MTs Muhammadiyah Pancawarna, kecamatan Way Serdang, kabupaten Mesuji lulus pada tahun 2013. SMA Negeri 02 Way Serdang, kabupaten Mesuji lulus pada tahun 2017. Melanjutkan kuliah S1 Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI), Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung lulus pada tahun 2021. Kemudian melanjutkan kuliah S2 Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI), di Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung lulus pada tahun 2024.

Penulis pernah menjadi guru di SD-SMP IT Miftahul Jannah Bandar Lampung Tahun 2019-2022. Pernah menjadi guru di SMK Aviasi Branti Natar Lampung Selatan Tahun 2022. Pernah menjadi guru di SMA IT Permata Bunda Bandar Lampung Tahun 2022-2023, dan sekarang menjadi guru di SMK Negeri 7 Bandar Lampung.

Bandar Lampung, Juni 2024

Penulis,

SABAR
NPM. 2286108043

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيم

Puji syukur kehadirat Illahi Rabbi yang telah melimpahkan segala nikmat, rahmat dan inayah serta hidayah-Nya, tiada kata yang pantas penulis ucapkan selain rasa syukur kepada-Nya. Dengan menyebut nama Allah Swt yang maha pengasih lagi maha penyayang. Yang telah melimpahkan Rahmat dan Hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan Tesis ini sesuai dengan yang diharapkan. Shalawat serta salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW, kepada sahabat beserta pengikut yang setia. Aamiin Yaa Robbal'alamiin.

Tesis ini mendeskripsikan dan menganalisis pemikiran pembaruan pendidikan pondok pesantren KH. Abdul Wahid Hasyim dalam bidang kelembagaan, kurikulum, metodologi, dan perpustakaan. Kemudian di relevansikan dengan pendidikan Islam kontemporer.

Dalam kesempatan ini penulis mengucapkan jazakumullah kepada semua pihak terkait yang telah membimbing, mendidik dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan Tesis ini, untuk itu semoga Allah Ta'ala membalas segala kebaikan semua pihak yang telah berkontribusi dalam penyelesaian Tesis ini.

Dengan mengharapkan ridha Allah Ta'ala terimakasih kepada yang terhormat :

1. Bapak Prof. Wan Jamaluddin, M.Ag., P.hD selaku Rektor UIN Raden Intan Lampung.
2. Bapak Prof. Dr. Ruslan Abdul Ghofur selaku Direktur Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung.
3. Bapak Prof. Dr. Imam Syafe'i, M.Ag. selaku ketua jurusan S2 PAI yang selalu memberikan nasehat yang beliau berikan selama penulis menjadi mahasiswa di jurusan PAI.
4. Bapak Prof. Dr.H. Sulthan Syahril, M.A selaku Dosen Pembimbing I dan Bapak Prof. Dr. H. Syaripudin Basyar, M.Ag selaku Dosen Pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan Tesis ini.

5. Segenap Dosen Pascasarsana UIN Lampung yang telah membantu dan membekali berbagai pengetahuan ilmu kepada penulis selama di bangku kuliah.
6. Kepala Perpustakaan UIN Raden Intan Lampung yang telah menyediakan sumber referensi-refenrensi buku.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan tugas akhir (Tesis) ini meskipun sudah di upayakan dengan sebaik mungkin, baik dalam menggunakan sumber referensi maupun penyajian dan sistematikanya, tentu masih terdapat kekurangan. Oleh karena itu, penulis sangat berharap semoga karya ilmiah ini dapat bermanfaat dan disempurnakan dimasa yang akan datang, demi dedikasi kita kepada ilmu pengetahuan. Semoga Allah Ta'ala senantiasa membimbing dan merahmati kita. Aamiin Yaa Rabbal'alamiin.

Bandar Lampung, Juni 2024

Penulis,

SABAR
NPM. 2286108043

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL ..... **ii**

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING ..... **iii**

PENGESAHAN TIME PENGUJI ..... **iv**

PERNYATAAN ORISINALITAS ..... **v**

ABSTRAK ..... **vi**

PEDOMAN TRANSLITERASI ..... **ix**

MOTTO ..... **xv**

PERSEMBAHAN ..... **xvi**

RIWAYAT HIDUP ..... **xvii**

KATA PENGANTAR ..... **xviii**

DAFTAR ISI ..... **xx**

BAB 1 PENDAHULUAN

A. Latar Belakang 1
B. Fokus dan Sub focus Penelitian 5
C. Rumusan Masalah 5
D. Tujuan Penelitian 5
E. Manfaat Penelitian 5

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Pembaruan Pendidikan Islam 7
B. Konsep Pendidikan Pondok Pesantren 22
C. Konsep Pembaruan Pendidikan Pondok Pesantren 32
D. Penelitian Yang Relevan 46

E. Kerangka Berpikir 48

BAB III METODE PENELITIAN

A. Waktu Penelitian..... 51
B. Pendekatan Penelitian 51
C. Teknik Pengumpulan Data..... 53
D. Teknik Analisis Data 53
E. Pemeriksaan Keabsahan Data 54

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Biografi KH. Abdul Wahid Hasyim 55
B. Pemikiran KH. Abdul Wahid Hasyim Terhadap Pembaruan Pendidikan Pondok Pesantren..... 61
C. Latar Belakang Pembaruan Pendidikan Pondok Pesantren KH. Abdul Wahid Hasyim 64
D. Bentuk-Bentuk Pembaruan Pendidikan Pondok Pesantren KH. Abdul Wahid Hasyim 71
E. Analisis Pembaruan Pendidikan Pondok Pesantren KH. Abdul Wahid Hasyim 79
F. Relevansi Pembaruan Pendidikan Pondok Pesantren KH. Abdul Wahid Hasyim dengan Pendidikan Islam Kontemporer 85

BAB V PENUTUP

A. Simpulan..... 89
B. Rekomendasi 90

DAFTAR PUSTAKA 94

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pondok pesantren adalah sebuah lembaga pendidikan agama khas Indonesia. Khususnya di Jawa yang telah menjadi sebuah lembaga yang sudah mengakar dalam masyarakat. Di Indonesia istilah kuttab lebih dikenal dengan istilah "pondok pesantren", yaitu suatu lembaga pendidikan islam yang didalamnya terdapat seorang kiai (pendidik) yang mengajar dan mendidik para santri (peserta didik) dengan sarana masjid yang digunakan untuk menyelenggarakan pendidikan terebut, serta didukung adanya pemondokan atau asrama sebagai tempat tinggal para santri.[1] Tujuan pendidikan pesantren menurut Mastuhu adalah menciptakan kepribadian muslim yaitu kepribadian yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan, berakhlak mulia bermanfaat bagi masyarakat atau berhikmat kepada masyarakat dengan jalan menjadi kawula atau menjadi abdi masyarakat.[2]

Lebih dari itu, dalam perspektif Islam seseorang yang berlapang dalam menuntut ilmu yang kemudian memiliki ilmu niscaya akan Allah Ta'ala tinggikan derajatnya

Penjelasan diatas memilki keselarasan dengan firman Allah SWT di dalam Al-Qur'an Surah Al-Mujadilah ayat 11 :

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِذَا قِيلَ لَكُمۡ تَفَسَّحُواْ فِي ٱلۡمَجَٰلِسِ فَٱفۡسَحُواْ يَفۡسَحِ ٱللَّهُ لَكُمۡۖ وَإِذَا قِيلَ ٱنشُزُواْ فَٱنشُزُواْ يَرۡفَعِ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ مِنكُمۡ وَٱلَّذِينَ أُوتُواْ ٱلۡعِلۡمَ دَرَجَٰتٖۚ وَٱللَّهُ بِمَا تَعۡمَلُونَ خَبِيرٞ ١١

Artinya : "Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu, dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman

[1] Abdul,Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Penada Media,2006). hal 234-235

[2] Sulthon Masyhud dan Khusnurdilo, *Manajemen Pondok Pesantren*. (Jakarta: Diva Pustaka, 2003). h. 92-93.

diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan". (QS. Al-Mujadilah : 11)[3]

Ayat diatas telah menunjukan pentingnya pendidikan bagi kehidupan, dengan pendidikan seseorang mampu memahami dan menginterpretasikan kedalam lingkunganya, sehingganya dengan ilmu pendidikan dapat menciptakan karya-karya kedalam hidupnya. Atau seseorang dapat mencapai peradaban tinggi yang gemilang dengan ilmu pendidikannya.[4] Sehingga menjadi seseorang yang bermanfaat bagi orang lain. Seperti halnya sabda Rasulullah Shalallahu Alaihi Wasallam;

عن جابر قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : المؤمن يألف ويؤلف ، ولا خير فيمن لا يألف ، ولا يؤلف، وخير الناس أنفعهم للناس

Artinya: *"Dari Jabir, ia berkata,"Rasulullah Saw bersabda, Orang beriman itu bersikap ramah dan tidak ada kebaikan bagi seorang yang tidak bersikap ramah. Dan sebaik-baik manusia adalah orang yang paling bermanfaat bagi manusia."* (HR. Ahmad dan Thabrani)

Selanjutnya, pondok pesantren tidak akan berkembang baik dan luar tersebar keseluruh Indonesia jika tidak memiliki seorang tokoh, pemimpin, kiyai atau seorang figur yang dapat menjembatani pembaruan di pondok pesantren melalui pemikirannya yang luas dalam meningkatkan mutu pondok pesantren sehingga keberadaanya tetap eksistensi di mata umat yang mampu menyesuaikan dengan perkembangan zaman.

Perkembangan pondok pesantren menjadi begitu pesat tentu tidak terlepas dari peran para tokoh-tokoh ulama yang memili pemikiran luas sehingga mampu memimpin dan mengembangkan pondok pesantren di seluruh wilayah Indonesia. Namun dengan perkembangan zaman sistem pendidikan pondok pesantren menjadi terbelakang dan tertinggal oleh modernis.

Oleh karena itu, KH. Abdul Wahid Hasyim dengan pemikiran luasnya yang tidak lepas dari progresivitas inovasi sistem pendidikan pondok pesantren dan sekaligur pelopor pembaruan sistem pendidikan pesantren dengan gagasan barunya yang sesuai dengan perkembangan zaman.

---

[3] Al-Qur'an, Departemen Agama RI Al-Qur'an dan Terjemah, PT Sygma Exagrafika: Bandung, 2009, h. 543

[4] Hasan Asrorah, *Sejarah Pendidikan Islam, Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 2001), h. 2

Gagasan pendidikan pondok pesantren KH. Abdul Wahid Hasyim di latar belakangi oleh keterbelakangan dan ketertinggalan sistem Pendidikan pondok pesantren agar bisa beriringan dan dapat bersaing dengan modernis. Selain itu menurut KH. Abdul Wahid Hasyim tidak semua santri ingin dan bercita-cita menjadi seorang kiyai. Hal tersebut mendorong KH. Abdul Wahid Hasyim meramu sistem pendidikan pondok pesantren agar dapat beriringan dan bersaing dengan modernis. Sehingga dengan ide-ide cemerlangnya KH. Abdul Wahid Hasyim melakukan pembaruan sistem pendidikan pondok pesantren di bidang kelembagaan, kurikulum, metodologi, dan perpustakaan.[5]

Menariknya, semua pemikiran inovasi tersebut dirancang dan diimplementasikan dalam dunia pondok pesantren sebagai medium atau wadah untuk menyebarkannya-sebagaimana pendahulunya. Dalam pandangan KH. Abdul Wahid Hasyim sendiri, pesantren merupakan lembaga pendidikan yang membentuk intelektualitas dirinya. Bahkan ia sejak kecil dididik di kalangan santri yang teguh menjalankan nilai-nilai Islam, sehingga denyut nadi kehidupan dirinya tidak lepas dari pesantren. Wajar apabila muncul anggapan bahwa ia mampu melahirkan pemikiran-pemikiran cerdas yang inovatif untuk memajukan pesantren disebabkan karena ia dibesarkan oleh lingkungan pesantren. Pemikiran KH. Abdul Wahid Hasyim senantiasa menukik ke pokok persoalan pesantren yang sedang dihadapi dan memberikan solusinya pada saat ini dan di masa yang akan datang. Wajar apabila pemikiran-pemikirannya terkesan progresif dan liberal pada zamannya, salah satunya ketika ia mendidik santri ia sangat mengedepankan pola dialektis-kritis daripada indoktrinasi. Bahkan ia memasukan materi pelajaran umum ke dalam sistem pendidikan pesantren yang pada saat itu sangat tabu ada dalam kurikulum pesantren.[6]

Hal tersebut merupakan bentuk penyelarasan sistem pendidikan pesantren dengan alur perkembangan zaman yang terus bergulir-seirama dengan modernitas (ilmu pengetahuan dan teknologi). Tanpa meninggalkan nilai-nilai normatif pesantren yang telah tertanam kuat, KH. Abdul Wahid Hasyim melakukan terobosan yang fundamental sesuai laju semangat zaman. Sebagaimana pada tahun 1934, beliau melakukan inovasi radikal yaitu dengan mendirikan madrasah Nizhamiyah dengan konstruksi kurikulum 70% materi pengetahuan umum. Sejak saat itulah, pesantren mulai akrab dengan kitab-kitab modern yang lahir dari rahim pemikiran dialektis-kritis ulama-ulama khalaf. Di satu sisi, buku-buku sekuler dari belahan dunia Barat seperti dari bangsa Eropa atau juga Amerika terus menerus

---

[5] Ahmad Zaini, *K.H. Abdul Wahid Hasyim Pembaharu Pendidikan Islam dan Pejuang Kemerdekaan*, Jakarta: Yayasan K.H.A. Wahid Hasyim dan Forum Indonesia Satu (FIS), 2003, hlm. 54

[6] Aboebakar Atjeh, *Sejarah Hidup KH. Abdul Wahid Hasyim*, (Jombang Jawa Timur : Pustaka Tebuireng, 2015), h. 739

mengisi rak-rak perpustakaan pesantren. Bahkan pada tahun 1950, beliau terus berinovasi yaitu dengan melakukan reorganisasi terhadap madrasah yang ada di pesantren Tebuirengyang akhirnya menjadi referensi sistem pendidikan nasional.[7]

Berdasarkan pengamatan dan studi awal tokoh ini memiliki ide-ide pengembangan dan pembaharuan pesantren yang kemudian disebut dengan pesantren modern. Bahkan, tak hanya memiliki ide-ide cemerlang, tetapi beliau juga telah membuktikan diri sebagai tokoh yang berhasil memimpin institusi pendidikan pesantren Darus Salam Gontor Ponorogo yang terkemuka dan memiliki pengaruh yang luar biasa di Indonesia, bahkan di manca negara. Sangat tepat jika ide-ide serta pengalaman-pengalamannya bidang pembaharuan pendidikan khususnya pesantren dikaji kembali untuk membangun teori-teori pendidikan pesantren modern. Salah satu ide sentral tokoh ini yang dirasakan berpengaruh sangat kuat terhadap dunia pendidikan pesantren adalah pembaharuan institusi pesantren.

Pesantren yang selama ini diidentikkan dengan dunia serba tertinggal dan tradisional, beliau rubah menjadi pesantren yang memiliki karakter tradisi dan menerima modernitas. Namun demikian, yang perlu digali lebih lanjut dari pemikirannya, adalah di mana letak kekhasan pemikiran pembaharuan terhadap pesantren oleh tokoh ini di tengah-tengah banyaknya pemikiran serupa dalam pendidikan Islam sezamannya.

Sehingga KH. Abdul Wahid Hasyim terpanggil untuk mengatasi berbagai kelemahan pendidikan pondok pesantren tersebut, dengan menekankan pada tujuan pendidikan yang diarahkan untuk mempersiapkan peserta didik (santri) agar siap dan mampu hidup bermasyarakat sesuai dengan bidang keahliannya. Hal yang demikian antara lain karena pengaruh hadis Nabi Muhammad Saw. Yang sering dikutipnya yaitu hadis yang berbunyi khairunnas anfa'uhum linnas (manusia yang paling baik adalah yang paling bermanfaat bagi orang banyak). Dengan paparan tersebut, KH. Abdul Wahid Hasyim mengarahkan santrinya bukan untuk memasuki perguruan tinggi tertentu. Melihat keberadaan pesantren yang demikian itu menurut KH. Abdul Wahid Hasyim tidak bisa dibiarkan, melainkan harus diatasi dengan memperbaruinya. Gagasan pembaruan pesantren ini ia lakukan pada pondok persantren Tebuireng Jombang Jawa Timur.[8]

Dari uraian di atas, penulis tertarik untuk menganalisa lebih jauh atau lebih dalam mengenai gagasan pendidikan pondok pesantren KH. Abdul Wahid Hasyim. Maka dalam penelitian ini penulis membuat tesis yang berjudul: **(Pembaruan**

---

[7] Ahmad Zaini, *K.H. Abdul Wahid Hasyim Pembaharu Pendidikan Islam dan Pejuang Kemerdekaan* ...., hlm. 45-46

[8] Galang, *Seri Buku Tempo Wahid Hasyim untuk Republik dari Tebuireng*, (Jakarta : KPG-Kepustakaan Populer Gramedia, 2011), h. 43

Pendidikan Pondok Pesantren Perspektif KH. Abdul Wahid Hasyim Serta Relevansinya dengan Pendidikan Islam Kontemporer).

B. Fokus dan Sub fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis terlebih memfokuskan pada "Pembaruan Pendidikan Pondok Pesantren Perspektif KH. Abdul Wahid Hasyim serta Relevansinya dengan Pendidikan Islam Kontemporer'' Adapun Sub fokus dalam penelitian tesis ini adalah sistem pembaruan pendidikan pondok pesantren di bidang kelembagaan, kurikulum, metodologi, dan perpustakaan.

C. Rumusan Masalah

Perumusan masalah merupakan pusat perhatian dalam sebuah penelitian. Berdasarkan latar belakang penelitian tersebut maka dapat di identifikasi masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana bentuk-bentuk pembaruan pendidikan pondok pesantren perspektif KH. Abdul Wahid Hasyim ?
2. Bagaimana relevansi pendidikan pondok pesantren perspektif KH. Abdul Wahid Hasyim dengan pendidikan Islam kontemporer ?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan keaslian penelitian diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis lebih dalam bentuk-bentuk pembaruan pendidikan pondok pesantren perspektif KH. Abdul Wahid Hasyim !
2. Untuk mengetahui relevansi pembaruan pendidikan pondok pesantren perspektif KH. Abdul Wahid Hasyim dengan pendidikan Islam kontemporer !

E. Manfaat Penelitian

Adapun hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat antara lain :

1. Bagi pendidik, penelitian ini dapat menambah pengetahuan mengenai inovasi dan modernisasi pendidikan di Indonesia

2. Bagi civitas akademik, penelitian ini diharapkan menjadi referensi dan dapat menyumbang khazanah ilmu pengetahuan kepada kaum intelektualitas.

3. Secara teoritis, penelitian ini dapat berguna untuk menambah sumber referensi wawasan pemikiran, ilmu pengetahuan, dan sumbangan keilmuan bagi pendidikan.

4. Secara praktis, penelitian ini berguna sebagai sumbangan pemikiran terhadap ilmu pengetahuan yang secara praktis dan bermanfaat bagi masyarakat, lembaga, instansi yang memerlukan pemikiran-pemikiran di bidang pendidikan Islam serta memperkaya khasanah keilmuan dalam bidang pengetahuan mengenai inovasi dan moderenisasi pendidikan.
5. Hasil kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah bagi pneliti selanjutnya tentang konsep pemikiran tokoh pendidikan Islam.

BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

A. Pembahruan Pendidikan Islam

1. Pengertian Pembaharuan Pendidikan Islam

Istilah Pembaharuan memiliki makna yang merujuk kepada istilah *modernisasi*. Secara etimologis, pembaharuan terjemahan *modernisation* yang dalam bahasa Indonesia berarti proses menjadi baru.[9] Dalam bahasa Arab, gerakan pembaharuan Islam disebut *tajdid.* Secara harfiah *tajdid* berati pembaharuan dan pelakukanya disebut *mujaddid.* Pembaharuan berarti upaya untuk menata kembali struktur-struktur sosial, politik, pendidikan dan keilmuan yang mapan dan ketinggalan oleh zaman *(out dated)* termasuk struktur pendidikan Islam, adalah bentuk pembaharuan dalam pemikiran dan kelembagaan Islam.[10]

Menurut Imam Zarkasyi, bahwa pembaharuan pendidikan Islam di Indonesia mimiliki pengaruh terhadap pembaharuan pada masa ini terhadap masysrakat Indonesia, yakni pada wawasan keislaman umat Islam semakin luas, pola pikir sudah semakin rasional, alumni pesantren dapat melanjutkan pendidiakan ke universitas baik dalam maupun luar negeri. Awal abab ke-20 adalah merupakan masa pembaharuan model dan sistem pendidikan Islam di Indonesia. Pembaharuan tersebut baik dari kaum reformis Musilm sendiri maupun dari pemerintah kolonial Belanda.

Pembaharuan pendidikan Islam di Indonesia pada hakekatnya merupakan suatu bagian yang tidak dapat dipisahkan dengan hidup dan penghidupan. Kata yang lebih dikenal dan lebih populer untuk pembaharuan ialah modernisasi. Dalam masyarakat Barat kata modernisasi mengandung arti pikiran, gerakan, aliran dan usaha untuk mengubah paham-paham adat istiadat, institusi-institusi lama dan sebagainya agar semua itu dapat di sesuaikan dengan pendapat serta keadaan-keadaan baru yang di timbulkan ilmu pengetahuan modern.[11]

Pembaharuan pendidikan Islam di Indonesia esensinya adalah pembaharuan pemikiran pada perspektif intelektual muslim. Pembaharuan dalam Islam sangatlah berkaitan dengan pendidikan karena merupakan sarana

---

[9] Ramayulis, *Sejarah Pendidikan Islam,* (Jakarta, Radar Jaya Offset : 2011) h. 163

[10] Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam : Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta, PT Logos Wacana Ilmu, 1999) h. 34

[11] Harun Nasution, Pembarun dalam Isam : *Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, Cet.VIII, Jakarta: Bulan Bintang, 1991, h. 91

paling penting bukan saja sebagai wahana konservasi dalam arti tempat pemeliharaan, pelestarian, penanaman dan pewarisan nilai-nilai serta tradisi suatu masyarakat, tetapi juga sebagai sarana kreasi yang dapat menciptakan, mengembangkan dan mentransformasikan masyarakat ke arah pembentukan budaya yang baru.

Modernisasi atau pembaharuan dalam pendidikan Islam di Indonesia pertama kali haruslah tertuju kepada pendidikan Islam itu sendiri, yang meliputi kepada tujuan tertinggi yaitu sebagai suatu proses pendidikan yang akan menghasilkan peserta didik yang beribadah kepada Allah SWT dan sebagai *khalifah* di muka bumi yang dijabarkan menjadi tujuan umum dan secara operasional dirumuskan dalam bentuk tujuan pendidikan Islam secara institusional, kurikuler maupun tujuan instruksional.[12]

Kemudian pengertian pendidikan secara umum sebagaimana yang dikutip dalam UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa : Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memilki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.[13]

2. Latar Belakang Pembaharuan Pendidikan Islam

Sejak pada awal abab ke-20, masyarakat Muslim di Indonesia telah melakukan reformasi (pembaharuan). Reformasi ini telah di rintis oleh tokoh-tokoh pelopor pembeharu pendidikan Islam Minangkabau, seperti Syekh Abdullah Ahmad, Zainudin Labai El-Yunus dan oleh tokoh-tokoh lainnya, juga dalam bentuk organisasi-organisasi Islam seperti Jamiat Khair, Al-Irsyad, Persyarikatan para Ulama, Muhammadiyah, Persatuan Islam (PERSIS), dan Nahdatul Ulama di daerah lainnya. Akan tetapi, pada perubahan itu memilki motivasi yang betul-betul pragmatis, yaitu bagaimana mengimbangi pada pendidikan umum yang berkembang pesat yang semata-mata di orientasikan pada pemenuhan kebutuhan kolonialisme.[14]

Pendidikan Islam di Indonesia telah berlangsung pada sejak masuknya Islam ke Indonesia. Pada tahap awal pendidikan Islam telah

---

[12] *Loc*. Cit, h. 161

[13] Undang-undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, h. 2

[14] Siswadi, Jurnal Pemikiran Alternatif Pendidikan, *Reformasi Sistem Pendidikan Islam di Indonesia* (Insania, Vol. 12 No. 3, September-Desember, 2007) h. 1

dimulai dari kontak pribadi maupun kolektif antara muballigh dengan peserta didiknya. Setelah komunitas Muslim terbentuk di suatu daerah, maka mulailah mereka membangun Masjid ataupun Mushola, yang difungsikan sebagai tempat beribadah sekaligus sebagai tempat pendidikan. Inti dari materi pendidikan pada awal masa tersebut adalah ilmu-ilmu Agama yang di konsentrasikan dengan membaca serta mempelajari kitab-kitab klasik. Kitab-kitab tersebut adalah yang menjadi ukuran tinggi dan rendahnya ilmu agama seseorang. Pendidikan yang sederhana ini sangat kontras dengan pendidikan Barat yang dibangun oleh pemerintah kolonial Belanda pada abab ke-17.[15]

Pada awal abab ke-20, muncul ide-ide pembaruan pendidikan Islam di Indonesia yang didorong oleh sejumlah hal berikut. *Pertama*, daya dorong dari ajaran Islam itu sendiri yang mendong umat Islam untuk memotivasi umatnya guna melakukan pembaruan *tajdid*, dan juga kondisi umat Islam Indonesia yang jauh tertinggal dalam bidang pendidikan. *Kedua*, daya dorong yang mana muncul dari para pembaru pemikiran Islam seperti Jamal Al-Din, Al-Afghani, Muhammad Rasyid Ridha, dan Muhammad Abduh.[16]

Menurut Haidar, perjalanan sejarah Pendidikan Islam di Indonesia hingga saat ini telah memulai tiga periodesasi. *Pertama*, periode sejak awal kedatangan Islam ke Indonesia sampai masuknya ide-ide pembaruan pemikiran Islam awal abab ke-20. Periode ini ditandai dengan pendidikan Islam yang terkonsentrasi di pesantren, dayah, surau atau masjid-masjid dengan titik fokus adalah ilmu-ilmu agama yang bersumber dari kitab-kitab klasik. *Kedua*, periode ini telah dimasuki oleh ide-ide pembaruan pemikiran Islam pada awal abab ke-20. Periode ini ditandai dengan lahirnya madrasah-madrasah, dan juga telah memasukkan mata belajaran umum kedalam program kurikulum, serta telah mengadopsi sistem pedidikan modern, seperti metode, manajerial, dan klasik. Ketiga, pendidikan Islam telah terintegrasi ke dalam sistem pendidikan Nasional sejak lahirnya Undang-Undang No. 2 Tahun 1989 dan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003. Sejak pemberlakukan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU No. 2 Tahun 1989) yang kemudian dilengkapi dengan beberapa peraturan Pemerintah, dan diperkuat pula dengan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, maka jelaslah bahwa pendidikan di Indonesia telah diatur oleh satu peraturan yang telah disepakati.[17]

---

[15] Salim, *Lektur Modern Sejarah Pndidikan Islam di Indonesia*, (MIQOT. Vol. XL. Januari- Juni 2016) h. 76
[16] *Ibid*. h. 75
[17] *Ibid*, h. 76

3. Ruang Lingkup Pembaharuan Pendidikan Islam

1. Tujuan Pembaharuan Pendidikan Islam

Tujuan dari dilakukannya pembaharuan pendidikan Islam di Indonesia secar garis besar adalah untuk memudahkan lembaga pendidikan Islam dalam mencapai tujuan pendidikan Islam. Sedangkan pendidikan Islam sendiri menurut Moh. Fadhil Al-Jamaly memilki tujuan menanamkan kesadaran dalam diri manusia terhadap dirinya sendiri selaku hamba Allah Swt, dan kesadaran selaku anggota masyarakat yang harus memilki rasa tanggung jawab sosial terhadap pembinaan masyarakat serta menanamkan kemampuan manusia untuk mengelola, memanfaatka alam sekitar yang diciptakan oleh Allah Swt bagi kepentingan kesejahteraan manusia dan kegiatan ibadahnya kepada sang khaliq pecipta alam itu sendiri.[18]

Usaha yang dilakukan dalam pembaharuan pendidikan Islam di Indonesia adalah untuk mengejar dari ketertinggalan pada bidang pendidikan yang sehingga dapat tercapainya tujuan pendidikan yang lebih baik agar pendidikan di Indonesia mengalami sebuah perubahan yang lebih pesat.

Selanjutnya menurut hasil rumusan konferensi dunia pertama tentang pendidikan Islam yang diadakan di Makah pada tahun 1977: "Pendidikan Islam seharusnya mencapai pertumbuhan yang seimbang dalam kepribadian manusia secara total melalui latihan semangat, intelek, rasional diri, perasaan dan kepekaan rasa tubuh. Karena itu, pendidikan Islam seharusnya memberikan jalan untuk pertumbuhan manusia didalam segala aspeknya secara spritual, intelektual, imajinatif, ilmiah, fisikal, linguistik baik secara individual maupun secara kolektif di samping memotivasi semua aspek tersebut ke arah kebaikan dan kesempurnaan".[19]

Dalam sebuah artikel *A Vision of Effective Islamic Education* yang ditulis oleh Dawud Tauhidi. Pendidikan Islam harus mampu mencetak lulusan yang mampu mengenali, memahami lalu kemudian bisa bekerja sama menyelesaikan berbagai permasalahan yang berkaitan erat dengan kehidupan yang telah di amanahkan. Permasalahannya adalah visi pengajaran yakni Islam sebagai materi ajar yang dengan sendirinya diharapkan berpengaruh dan mempunyai dampak positif terhadap perilaku-perilaku, tetapi pada kenyataannya masih dibutuhkan proses penjadian

[18] M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), h. 133
[19] Ali Ashraf, *Horison Baru Pendidikan Islam*, (Jakarta: Firdaus, 1989), h. 25

perilaku-perilaku itu sendiri. Solusianya adalah bahwa *tarbiyah wa al-ta'lim* perlu di ikuti dengan *ta'dib.*

Dari uraian di atas maka penulis menyimpulkan bahwa tujuan dari dilakukannya pembaharuan pendidikan Islam di Indonesia adalah untuk memodernisasikan lembaga-lembaga pendidikan Islam, sehingga tujuan-tujuan pendidikan Islam dapat tercapai dan krisis-krisis moral yang ada dapat berkurang atau bisa berakhir. Serta terwujubnya peserta didik yang memahami ilmu-ilmu keislaman dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, terwujudnya insan kamil, yakni manusia yang kembali kepada fitrahnya dan kepada tujuan kehidupannya sebagaimana ia berikrar sebagai manusia yang datang dari Allah dan akan kembali kepada Allah Swt.

2. Pembaharuan Kurikulum Pendidikan Islam

Didalam kosa kata bahasa Arab, istilah kurikulum dikenal dengan kata *manhaj* atau disebut kurikulum berarti jalan terang yang dilalui oleh manusia berbagai fase kehidupannya. Apabila pengertian ini dikaitkan dengan pendidikan, maka manhaj atau kurikulum berarti jalan terang yang di lalui oleh guru dan murid untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Al-Khauly (1981) menjelaskan bahwa *manhaj* sebagai seperangkat rencana dan media untuk menghantarkan lembaga pendidikan dalam mewujudkan tujuan pendidikan yang diinginkan.[20]

Menurut Nurcholis Madjid, Pembaharuan kurikulum pendidikan Islam adalah proses perombakan pola berpikir dan tata kerja lama yang tidak *aqliyah* (rasional). Urgensi pembaharuan pendidikan Islam yang ditawarkan Nurcholis Madjid adalah rasionalisasi, hal itu dimaksudkan untuk memberikan jawaban Islam terhadap masalah-masalah baru yang di sekitar pembaharuan pendidikan Islam itu sendiri. Nurcholis Madjid mengemukaan bahwa pembaharuan kurikulum pendidikan Islam merupakan peradaban adalah sebuah keharusan sejarah yang tidak dapat dielakkan apalagi ditentang.

Selanjutnya menurut Azyumardi Azra, seyogyanya dalam merumuskan kurikulum pembahruan pendidikan Islam haruslah di arahkan pada: *Pertama,* Orientasi pada perkembangan peserta didik. *Kedua,* Orientasi pada lingkungan sosial. *Ketiga,* Orientasi pada perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Berbicara tentang lokomotif

[20] Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung, PT Remaja Rosdakarya. 2001, h. 1

pembaharuan atau modernisasi kurikulum pendidikan Islam, maka nama Harun Nasution di antara tokoh-tokoh yang pemikirannya sangat pantas dielaborasi dengan cermat karena atas jasa dan perjuangannya institusi pendidikan Islam mengalami banyak perubahan yang signifikan.

Dalam hal ini, pengembangan kurikulum harus memberikan arah dan pedoman untuk memenuhi kebutuhan peserta didik yang disesuaikan dengan bakat, minat, dan kemampuannya. Selain untuk memberikan kontribusi pada perkembangan sosial, sehingga outputnya mampu menjawab masalah-masalah yang dihadapi masyarakat. Demikian juga pendidikan Islam harus berorientasi terhadap ilmu pengetahaun yang memuat sejumlah mata pelajaran dari berbagai disiplin ilmu, termasuk teknologi.

Jika pengertian di atas ditarik kedalam pendidikan Islam, maka fungsi dari pembaharuan kurikulum pendidikan Islam adalah sebuah acuan dan pegangan yang digunakan oleh pendidik untuk membimbing peserta didik ke arah tujuan tertinggi pendidikan Islam, dengan melalui akumulasi sejumlah pengetahuan, keterampilan dan sikap. Berdasarkan pengertian tersebut, maka proses pendidikan Islam adalah sebuah proses yang dapat dilakukan berdasarkan konseptualisasi menuju manusia paripurna (insan kamil) yang strateginya telah tersusun secara sistematis dalam pembaharuan kurikulum pendidikan Islam pendidikan Islam.

Pembaharuan kurikulum pendidikan Islam tentu berbeda dengan kurikulum pada umumnya, yang mana kurikulum pendidikan Islam sebelumnya terjangkit penyakit sindrom dikotomik, dan masalah hilangnya *spirit of inquiry* pada masa zaman klasik dan peretengahan. Adapaun ciri-ciri pembaharuan kurikulum pendidikan Islam secara khusus, yaitu :

1. Tujuan utama pembaharuan pendidikan Islam adalah terciptanya karakter beragama dan berakhlak
2. Terwujudnya pengembangan dan bimbingan yang secara intens terhadap semua dimensi peserta didik dari segi intelektual, psikologi, sosial dan spritual
3. Terwujudnya konvergensi antara kandungan kurikulum dan pengalaman serta kegiatan pengajaran.

Sedangkan dasar-dasar pembaharuan kurikulum pendidikan Islam diantaranya :

1. Dasar agama, yakni mengembangkan kurikulum harus sesuai dengan ajaran agama peserta didik sehingga kurikulum yang diterapkan mampu

membentuk peserta didik yang teguh dalam keimanan, militan dalam beragama, serta mulia berakhlak

2. Dasar filsafat, yakni kurikulum pendidikan Islam harus disusun dan dikembangkan berdasarkan wahyu dari Allah Swt dan tuntunan Nabi Muhammad Saw, serta warisan para ulama
3. Dasar psikologis, yaitu kurikulum tersebut harus sesuai dengan kejiwaan, tahap kematangan dan semua dari segi perkembangan
4. Dasar sosial, yaitu diharapkan sebuah kurikulum dapat turut serta memproses mental kemasyarakatan peserta didik, penyesuaian mereka dengan lingkungannya, pengetahaun dan kemahiran mereka dalam membina umat dan bangsanya.

Model pembaharuan kurikulum pendidikan Islam secara fungsional pendidikan merupakan media yang tepat untuk menumbuh kembangkan aspek kreatifitas, melestarikan nilai-nilai, serta membekali kemampuan produktif pada peserta didik, maka kurikulum yang tepat adalah dengan cara menggunakan pendekatan akademik, yaitu model yang menggunakan dengan pendekatan subjek akademik, humanistik, rekonstrusi sosial, dan teknologi.[21]

Dari beberapa pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa bahwa pembaharuan kurikulum pendidikan Islam merupakan sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh peserta didik untuk memperoleh gelar atau ijazah. Jika di aplikasikan dengan pembaharuan pendidikan Islam, maka kurikulum berfungsi sebagai pedoman perencanaan yang digunakan oleh pendidik untuk menimbang peserta didiknya ke arah tujuan yang tertinggi pada pendidikan Islam, yaitu mengacu pada konseptualisasi manusia paripurna atau yang di sebut insan kamil.

3. Metode Pengajaran Dalam Pendidikan Islam
   1. Pengertian Metode Pendidikan Islam

Kata metode, berasal dari kata Yunani. Secara etimologis kata ini berasal dari dua kata, yaitu *meta* dan *hodos*. Meta berarti melalui dan hodos berarti jalan atau cara. Sedangkan metode didalam bahasa Arab dikenal dengan istilah *thariqah* yang berarti langkah-langkah strategi yang dipersiapkan untuk melakukan suatu pekerjaan. Jika di hubungkan dengan pendididkan, maka metode itu harus diwujudkan kedalam proses pendidikan dalam rangka mengembangkan sikap

[21] Achmad Sayyid, *Op Cit*, h. 30

mental dan kepribadian agar peserta didik dapat menerima pelajaran dengan mudah, efektif dan dapat dicerna dengan baik.[22]

Secara terminologi, Umar Muhammad medefinisikan bahwa metode mengajar bermakna segala kegiatan terarah yang dikerjakan oleh seorang guru dalam rangka memantapkan mata pelajaran yang di ajarkannya, ciri-ciri perkembangan muridnya, dan suasana disekitarnya. Semua itu bertujuan menolong murid muridnya agar dapat mencapai proses belajar yang diinginkan dan perubahan yang dikehendaki pada tingkah laku mereka.[23]

Dengan demikian, metode mengajar merupakan cara-cara yang digunakan guru untuk menyampaikan bahan pelajaran kepada peserta didik untuk mencapai tujuan. Dalam kegiatan mengajar semakin tepat metode yang digunakan maka makin efektif dan efisiensi kegiatan belajar mengajar yang dilakukan antara guru dengan peserta didik pada akhirnya akan menunjang dan akan mengantarkan keberhasilan belajar peserta didik dan keberhasilan mengajar yang dilakukan oleh guru.

Dari uraian diatas maka dapat ditarik kesimpulam bahwa metode memegang kedudukan yang sangat penting dalam pengajaran. Menurut Syaiful Bahri Djamarah, bahwa kedudukan metode dalam pengajaran meliputi :

1. Metode sebagai alat motivasi ekstrinsik.
2. Metode sebagai strategi pengajaran.
3. Metode sebagai alat mencapai tujuan.

2. Macam-macam Metode Pembaharuan Pendidikan Islam

Menurut Muhammad Quth di dalam bukunya "Minhajut Tarbiyah Islamiah" menyatakan bahwa teknik atau metode pembaharuan pendidikan Islam itu ada delapan macam, yaitu :

1) Pendidikan melaui teladan, adalah merupakan salah sau teknik pendidikan yang efektif dan sukses.
2) Pendidikan melalui nasehat, didalam jiwa terdapat pembawaan untuk terpengaruh oleh kata-kata yang di dengarkan.
3) Pendidikan melalui cerita, cerita mempunyai daya tarik yang menyentuh perasaan manusia. Sebab bagaimanapun perasaan, cerita itu pada kenyataanya sudah merajut hati manusia dan akan mempengaruhi kehidupannya.

[22] Ramayulis, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta, Radar Jaya Offset : 2011, h. 271

[23] *Ibid,* h. 138

4) pendidikan melalui peristiwa-peristiwa, keistimewaanya adalah bahwa peristiwa itu menimbulkan suatu situasi yang khas didalam perasaan.
5) Pendidikan melalui hukuman, apabila teladan dan nasihat tidak mempan, maka pada waktu itu harus diadakan tindakan tegas yang dapat meletakkan persoalan ditempat yang benar.
6) pendidikan melalui kebiasaan, kebiasaan mempunyai peran penting didalam kehidupan manusia, karena ia menghemat banyak sekali kekuatan manusia.
7) Mengisi kekosongan, kekosongan dapat merusak jiwa, seperti halnya kekuatan terpendam juga merusak tanpa adanya suatu keadaan yang istimewa.
8) Menyalurkan kekuatan, diantara teknik Islam dalam membina manusia dan juga dalam memperbaikinya adalah dengan mengaktifkan kekuatan-kekuatan yang tersimpan didalam jiwa, tumbuh dari diri dan tidak memendamnya kecuali bila potensi-potensi itu memang tertumpu untuk lepas.[24]

Dalam pembaharuan pendidikan Islam, An-Nahlawi seorang pakar pendidikan Islam, mengemukakan bahwa metode pembaharuan pendidikan Islam yang berdasarkan metode Al-Qur'an dan Al-Hadist yang dapat menyentuh perasaan, yaitu sebagai berikut :

1) Metode *Hiwar* (percakapan) Al-Qur'ani dan Nabawi adalah percakapan silih berganti antara dua pihak atau lebih mengenai suatu topik dan sengaja diarahkan pada satu tujuan yang dikehendaki oleh seorang pendidik.
2) Metode kisah Qur'ani dan Nabawi adalah penyajian bahan pembelajaran yang menampilkan cerita-cerita yang terdapat didalam Al-Qur'an dan Al-Hadist Nabi Muhammad SAW.
3) Metode *Amtsal* (perumpamaan) Al-Qur'ani adalah penyajian bahan pembelajaran dengan mengangkat perumpamaan yang terdapat dalam Al-Qur'an.
4) Metode keteladanan (uswatun hasanah) adalah memberikan teladan atau contoh yang baik kepada peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.
5) Metode pembiasaan adalah membiasakan peserta didik untuk melakukan sesuatu sejak lahir.

[24] Nur Uhbiyati, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan Islam Semarang* : Pustaka Rizki Putra, 2013, h. 171-178

6) Metode Ibrah, metode ibrah adalah penyajian bahan pembelajaran yang bertujuan melatih daya nalar belajar dalam menangkap makna terselubung dari suatu pernyataan atau kondisi psikis yang menyampaikan manusia kepada intisari yang disaksikan.
7) Metode Mau'izah, metode mau'izah adalah pemberian motivasi dengan menggunakan keuntungan dan kerugian dalam melakukan perbuatan.
8) Metode *Targhib,* Metode targhib adalah penyajian pembelajaran dalam kontek kebahagiaan hidup akhirat.
9) Metode *Tarhib*. Metode tarhib adalah penyajian bahan pembelajaran dalam konteks hukuman (ancaman Allah) akibat perbuatan dosa yang dilakukan.

Islam memberikan arahan dalam memberikan hukuman terhadap anak atau peserta didik hendaknya memperhatikan hal-hal sebgai berikut :

1) Tidak menghukum anak ketika marah, karena terbawa emosional yang dipengaruhi oleh nafsu setan.
2) Tidak menyakiti perasaan dan harga diri anak.
3) Tidak merendahkan derajat serta martabat yang di hukum.
4) Tidak menyakiti secara fisik.
5) Bertujuan mengubah perilaku yang tidak baik.[25]

3. Pendidikan Dalam Pembaharuan Pendidikan Islam

Pendidikan dalam Pembaharuan pendidikan Islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi peserta didik, baik afektif, potensi kognitif, maupun potensi psikomotorik. Ditemukan beberapa kata yang menunjukan kepada pengertian pendidik, yaitu :

a. Muallim
   Adalah orang yang mnegusai ilmu mampu mengembangkannya dan menjelsakan fungsinya dalam kehidupan, serta menjelaskan dimensi teoritis dan praktisnya sekaligus.
b. Murabbi

[25] Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, (Bandung :PT Remaja Roasdakarya, 2005) h. 18-22

Adalah pendidik yang mampu menyiapkan, mengatur, mengelola, membina, memimpin, membimbing, dan mengembangkan potensi kreatif pada serta didik yang dapat berguna bagi dirinya, dan makhluk Allah di disekelilingnya.

c. Mudarris
Adalah pendidik yang mampu menciptakan suasana pembelajaran yang dialogis dan dinamis, mampu yang membelajarkan peserta didik dengan belajar mandiri, atau memperlancar pengalaman belajar dan menghasilkan warga belajar.

d. Mursyid
Adalah pendidik yang menjadi sentral figure (al-uswat al-hasanat) bagi peserta didiknya, memiliki wibawa yang tinggi di depan peserta didiknya, mengamalkan ilmu secara konsisten, bertaqarrub kepada Allah Swt, merasakan kelezatan dan manisnya iman terhadap Alloh. Pendidik yang didengarkan perkataannya, dikerjakan perintahnya, dan diamalkan nasehat-nasehatnya tempat mengadukan semua persoalan yang dialami umat, serta menjadi konsultan bagi peserta didiknya.

e. Muzakki
Adalah pendidik yang bersifat hati-hati terhadap apa yang akan diperbuat, senantiasa mensucikan hatinya dengan cara menjauhi semua bentuk sifat-sifat mazmumah dan mengamalkan sifat-sifat mahmudah (akhlak terpuji).

f. Mukhlis
Adalah pendidik yang melaksanakan tugasnya dalam mendidik dan mengutamakan motivasi ibadah yang benar-benar ikhlas karena Alloh Swt.[26]

4. Pola-Pola Pembaharuan Pendidikan Islam

Pada garis besarnya terjadi tiga pola pemikiran pembaharuan pendidikan Islam. Pola pembaharuan pendidikan Islam yang berorientasi pada pendidikan modern. Pola-pola tersebut adalah :

1) Golongan yang berorientasi pada pola pendidikan modern di Barat, pada dasarnya mereka berpandangan bahwa sumber kekuatan dan kesejahteraan hidup yang dialami oleh Barat adalah hasil dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi moder yang mereka capai. mereka juag berpendapat bahwa apa yang dicapai oleh bangsa-bangsa Barat sekarang, tidak lain adalah merupakan pengembangan

[26] Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta, Radar Jaya Offset : 2013) h. 102-103

dari ilmu pengetahuan dan kebudayaan yang pernah berkembang di dunia Islam.

2) Gerakan pembaharuan pendidikan Islam yang berorientasi kepada sumber Islam yang murni. Pola ini berpandangan bahwa sesungguhnya Islam sendiri merupakan sumber bagi kemajuan dan perkembangan peradaban dan ilmu pengetahuan modern. Islam sendiri sudah penuh dengan ajaran-ajaran dan pada hakekatnya mengandung potensi untuk membawa kemajuan dan kesejahteraan serta kekuatan bagi umat manusia. Dalam hal ini Islam telah membuktikannya kepada masa-masa kejayaannya.
3) Usaha pembaharuan pendidikan yang berorientasi pada nasionalisme. Rasa nasionalisme timbul bersamaan dengan perkembangannya pola kehidupan modern, dan dimulai dari Barat. Negara-negara Barat telah mengalami kemajuan rasa nasionalisme yang kemudian menimbulkan kekuataan-kekuatan politik yang berdiri sendiri, keadaan tersebut mendorong pada umumnya negara-negara Timur dan negara terjajah lainnya untuk mengembangkan nasionalisme masing-masing.[27]

5. Tokoh-tokoh dan Lembaga Pembaharuan Pendidikan Islam

1. KH. Ahmad Dahlan

Ahmad Dahlan dilahirkan di Yogyakarta pada tahun 1868 Miladiyah dengan nama kecilnya ialah Muhammad Darwis, ia adalah anak dari seorang Kiyai yang bernama KH. Abubakar Bin Kiyai Sulaiman, seorang khatib di masjid sulthan kota itu. Sedangkan ibunya bernama Siti Aminah Binti KH. Ibrahim, seorang penghulu besar di Yogyakarta. Muhammad Darwis merupakan anak yang ke empat dari tujuh bersaudara, dan masih keturunan salah seorang Walisongo yaitu Sunan Maulana Malik Ibrahim.[28]

Pemikiran Pembaharuan dan pemurnian Islam KH. Ahmad Dahlan merupakan sebuah sistesis pemikiran. KH. Ahmad Dahlan sampai pada cita-citanya setelah terlibat dialog intelektual dari pembacaannya terhadap gagasan-gagasan serupa di Timur Tengah dan kegelisahannya dalam menghadapi kenyataan sosio-kuktural masyarakat muslim Jawa yang terjebak dalam formalitas keagamaan.

[27] Zuhairini, dkk, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta, PT Bumi Aksara : 2010) h. 117-123

[28] Letyan Mustapa, *Jurnal Pembaharuan Pendidikan Islam (JPPI)*, Pembaharuan Pendidikan Islam Studi Atas Teologi Sosial Pemikiran KH. Ahmad Dahlan, (Volume 1 No. 1 Desember 2014) h. 131

Yang merupakan otentik dari KH. Ahmad Dahlan adalah model gerakannya yang mengakar. Tajdid atau pembaharuan dihayati sebagai sebuah gerakan sosial yang tidak hanya mendeg ditataran ide, tetapi juga tindakan nyata yang menyentuh langsung dalam kehidupan umat Islam. Formalitas beragama adalah fokus utama yang ingin didekonstruksi oleh KH. Ahmad Dahlan, ide pembaharuannya menyangkut aqidah dan syariah Islam, maka melalui persyarikatan Muhammadiyah KH. Ahmad Dahlan lebih memperluas ide pembaharuan dan pemurnian Islam.[29]

Dalam hal pembaruan teknik penyelenggaraan pendidikan, KH. Ahmad Dahlan menukar system pondok dan pesantren dengan sitem pendidikan yang modern sesuai dengan tuntutan zaman. Dari teknik inilah sehingga dia mendirikan dua model persekolahan, yaitu model persekolahan dan madrasah.[30] KH. Ahmad Dahlan melakukan pembaruan dengan mengintegrasikan sistem pendidikan pesantren dengan system pendidikan gubernamen (Barat) yang dikenal dengan system madrasah yang membuka cakrawala baru terhadap kehidupan umat Islam Indonesia, terutama setelah berhasil mendirikan Muhammadiyah pada tahun 1912 di Yogyakarta.[31]

2. KH. Hasyim Asy'ari

KH. Hasyim Asy'ari dilahirkan pada tanggal 14 Febuari tahun 1981 M. di Jombang Jawa Timur, mula-mula ia belajar agama Islam pada ayahnya sendiri yaitu Kiyai Asy'ari. Kemudian ia belajar kepondok pesantren di Purbolinggo, kemudian pindah lagi ke Plangitan Semarang, Madura, dan lain-lainnya.[32]

Perlu diketahui bahwa KH. Hasyim Asy'ari adalah sosok Kiyai pendidik sekaligus manajer yang handal. Sebagai pendidik hampir seluruh waktuya didedikasikan hanya untuk mengajar pesantren, di samping juga menulis kitab, serta memimpin pesantren Tebuireng sejak awal didirikan. Keberhasilan KH. Hasyim Asy'ari meramu unsur-unsur kemodernan dan tradisi dengan menempatkan "Nur Ilahiyah" sebagai poros utamanya menjadi sumbangan yang berharga dalam menentukan watak dasar madrasah sehingga menjadikannya sebagai lembaga

---

[29] Letyan Mustoga, *Ibid*, h. 135

[30] Syamsul Kurniawan dan Erwin Mahrus, Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam, h. 199

[31] Abd. Rahman Getteng, Pendidikan Islam di Sulawesi Selatan: Tinjauan Historis dari Tradisional hingga Modern, (Yogyakarta: Graha Guru, 2005), h. 27

[32] Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta, PT Bumi Aksara : 2010, h. 202

pendidikan Islam formal yang tetap yang memilki identitasnya sendiri, yang berada dengan sekolah-sekolah umum, walaupun pemerintah telah menasionalisasi dengan menjadikan mereka *equivalent* dengan sekolah umum.[33]

KH. Hasyim Asy'ari dianggap sebagai pemikir pembaru pendidikan Islam. Salah satu karya monumentalnya yang berbicara tentang pendidikan Islam adalah kitab adab al-Alim wa alMuta'allim fima Yahtaj Ila al-Muta'allum wa ma Yataqaff alMu'allim fi Maqamat Ta'limi, yang dicetak pertama kali pada tahun 1415 H. kitab tersebut berisi pembahasan terhadap masalah pendidikan terutama pendidikan etika. Penyususn kitab ini didorong oleh situasi pendidikan yang pada saat itu mengalami perubahan dan perkembangan yang pesat, dari kebiasaan lama (tradisional) yang sudah mapan kedalam bentuk baru (modern) akibat dari pengaruh system pendidikan Barat (Imperialisme Belanda) diterapkan di Indonesia.[34]

Melihat system pendidikan di pesantren yang selama ini terlihat kolot, hanya terjadi komunikasi satu arah, memasung kemerdekaan berpikir, dan sebagainya sehingga KH. Hasyim Asy'ari membangun dan mendidik para santri di pesantrennya dengan metode pengajaran yang menarik, memberi perhatian yang lebih kepada santri yang mempunyai kemampuan dan bakat khusus yang diperkirakan akan dapat menjadi besar pada masa mendatang, mengajarkan pengetahuan non-agama disamping pengetahuan agama agar alumni dapat berpartisipasi dalam arena sosial politik Indonesia, dan mengajarkan santrinya dengan kemampuan khusus dalam bidang manajemen dan organisasi.[35] Beberapa hal inilah menjadikan Pesantren Tebuireng yang didirikan KH. Hasyim Asy'ari tumbuh dan berkembang dengan pesat bahkan menjadi pusat pendidikan tinggi di Jawa.

3. H. Buya Hamka

H. Buya Hamka merupakan singkatan dari Haji Abdul Malik Karim Amrullah Datuk Indomo. Dia lahir di sungai Batang Maninjau Sumatera Barat, pada tanggal 16 Februari 1908 bertepatan dengan tanggal 13 Muharram 1326 H. sejak kecil Hamka menerima pengetahuan dasar-dasar agama dari ayahnya. Pada usia 7 tahun dia

[33] Mahrus As'ad, *Pembaruan Pendidikan Islam KH. Hasyim Asy'ari*, (Volume 8, No. 1. April 2012), h. 131

[34] Abdillah F. Hasan, Ensiklopedi Lengkap Dunia Islam: Menal dan Menelusuri Jejak Sejarah Islam lebih Mendalam, h. 224.

[35] Syamsul Kurniawan dan Erwin Mahrus, Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam, h. 211.

dimasukkan ke sekolah desa. Pagi hari dia belajar di sekolah dan malamnya belajar mengaji dengan ayahnya. Sejak tahun 1916 sampai 1923 dia belajar agama pada sekolah Diniyah School di Padang Panjang dan Sumatera Thawalib di Parabek. Disinilah Hamka memulai perkenalkan dengan pendidikan Islam.

Buya Hamka melakukan berbagai upaya dalam pembaruan pendidikan Islam di Minangkabau, diantaranya pada tahun 1931 dia mendirikan sekolah dengan nama Tabligh School di Padang. Sekolah ini didirikan dengan tujuan meyiapkan muballigh yang sanggup melaksanakan dakwah dan menjadi khatib, menyiapkan guru sekolah menengah tingkat Tsanawiyah, serta membentuk kader-kader pemimpin Muhammadiyah dan pimpinan masyarakat pada umumnya.

Beberapa pemikiran Hamka tentang pendidikan Islam. Antara lain; Pertama, Urgensi pendidikan adalah untuk membantu manusia memperoleh penghidupan layak, tetapi lebih dari itu, dengan ilmu manusia akan mampu mengenal tuhannya, memperluas akhlaknya, dan senantiasa berupaya mencari keridhaan Allah. Kedua, tujuan pendidikan adalah untuk mengabdi dan beribadah kepada Allah. Ketiga, materi pendidikan meliputi empat hal: ilmu, amal, akhlak, dan keadilan. Keempat, prinsip dalam pendidikan Islam adalah tauhid, sebab dengan tauhid akan memberi nilai tambah bagi manusia dan menumbuhkan kepercayaan pada dirinya serta mempunyai pegangan hidup yang besar. Dan kelima, kurikulum pendidikan harus mencakup seluruh ilmu pengetahuan yang bermanfaat dan menjadi dasar bagi kemajuan dan kejayaan hidup manusia.

Inti dari pemikiran pendidikan Islam H. Hamka semestinya memberi pengaruh kepada keimanan seseorang. Selain itu, Hamka memberikan pernyataan bahwa ilmu harus disadari iman, sebab apabila orang yang berilmu tanpa didasari iman, maka ilmunya dapat membahayakan dirinya dan orang lain.[36]

4. KH. Abdul Halim

KH. Abdul Halim lahir di Cibereleng Majalengka pada tahun 1887 M. KH. Abdul Halim adalah seorang pelopor gerakan pembaharuan di daerah Majalengka Jawa Barat. Kemudian berkembang menjadi persyarikatan Ulama, yang dimulai pada tahun

[36] Syarifuddin Idris, *Pembaruan Pendidikan Islam Di Indonesia (Studi Analisis Tokoh, Organisasi, dan Lembaga Pendidikan),* Studi Pemikiran Pendidikan Agama Islam, Jurnal Ilmiah "Kreatif" Vol. XII No. 2 Juli 2015, h. 16-17

1911, yang kemudian berubah menjadi persatuan Umat Islam pada tanggal 5 April 1952 Masehi atau 9 Rajab 1371 Hijriah. KH. Abdul Halim memperolah pelajaran agama pada masa anak-anak dengan belajar diperbagai pesantren di daerah Majalengka sampai umur 22 tahun. Ketika ia pergi ke Mekkah untuk naik haji dan untuk melanjutkan pelajarannya di Mekkah.[37] Ada dua lembaga pendidikan yang menarik perhatian KH. Abdul Halim yang terdapat di Bab al Salam yang dekat dengan Mekkah dan di Jeddah, yang menurut ceritanya kedua lembaga pendidikan ini telah mengahapuskan sistem halaqoh dan kemudian diganti dengan mengorganisir kelas-kelas dengan kelengkapan meja dan bangku serta menyusun kurikulum. Kedua lembaga ini yang kemudian mengilhamkan untuk mengubah sistem pendidikan tradisional di daerah asalnya, yaitu Majalengka.[38]

B. Konsep Pendidikan Pondok Pesantren

1. Pengertian Pendidikan Pondok Pesantren

Kehadiran kerajaan Bani Umayah menjadikan pesatnya ilmu pengetahuan, sehingga anak-anak masyarakat islam tidak hanya belajar dimasjid tetapi juga pada lembaga-lembaga yaitu "kuttab" (pondok pesantren). Kuttab, dengan karakteristik khasnya, merupakan wahana dan lembaga pendidikan islam yang semula sebagai lembaga baca dan tulis dengan sistem halaqah (sistem wetonan). Pada tahap berikutnya kuttab mengalami perkembangan yang sangat pesat karena dengan didukung oleh dana dari iuran masyarakat serta adanya rencana-rencana yang harus dipatuhi oleh pendidik dan peserta didik.

Di Indonesia istilah kuttab lebih dikenal dengan istilah "pondok pesantren", yaitu suatu lembaga pendidikan islam yang didalamnya terdapat seorang kiai (pendidik) yang mengajar dan mendidik para santri (peserta didik) dengan sarana masjid yang digunakan untuk menyelenggarakan pendidikan terebut, serta didukung adanya pemondokan atau asrama sebagai tempat tinggal para santri.[39]

Dalam kamus besar bahas Indonesia, pesantren diartikan sebagai asrama, tempat santri, atau tempat murid-murid belajar mengaji. Sedangkan secara istilah pesantren adalah lembaga pendidikan Islam, dimana para santri biasanya tinggal di pondok (asrama) dengan materi pengajaran kitab-kitab klasik dan kitab-kitab umum, bertujuan untuk menguasai ilmu agama Islam

[37] Zuhairini, *Op. Cit*, h. 206

[38] *Ibid*, h. 207

[39] Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam.(Jakarta: Kencana Penada Media*, 2006). hal 234-235

secara detail, serta mengamalkannya sebagai pedoman hidup keseharian dengan menekankan pentingnya moral dalam kehidupan bermasyarakat.

2. Tujuan Pendidikan Pondok Pesantren

Tujuan pendidikan pesantren menurut Mastuhu adalah menciptakan kepribadian muslim yaitu kepribadian yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan, berakhlak mulia bermanfaat bagi masyarakat atau berhikmat kepada masyarakat dengan jalan menjadi kawula atau menjadi abdi masyarakat mampu berdiri sendiri, bebas dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama atau menegakkan Islam dan kejayaan umat Islam di tengah-tengah masyarakat dan mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian Indonesia. Idealnya pengembangan kepribadian yang ingin di tuju ialah kepribadian mukhsin, bukan sekedar muslim.[40]

Sedangkan menurut M.Arifin bahwa tujuan didirikannnya pendidikan pesantren pada dasarnya terbagi pada dua.[41] *Pertama,* kebutuhan khusus, yaitu mempersiapkan para santri untuk menjadi orang 'alim dalam ilmu agama yang diajarkan oleh Kyai yang bersangkutan serta mengamalkannya dalam masyarakat. *Kedua,* tujuan umum, yakni membimbing anak didik agar menjadi manusia yang berkepribadian Islam yang sanggup dengan ilmu agamanya menjadi mubaligh Islam dalam masyarakat sekitar dan melalui ilmu dan amalnya.

Berkaitan dengan tujuan pendidikan pondok pesantren dengan mempersiapkan para santri untuk menjadi orang beeriman dan bertaqwa, serta alim dalam ilmu agama. Hal itu sesuai dengan firman Allah Ta'ala dalam QS. Ali-Imran ayat 102

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ

Artinya, *"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam."* (QS. Ali Imran : 102)[42]

Penjelasan ayat diatas merupakan tujuan pendidikan pondok pesantren yang memiliki visi bahwa seorang santri harus beriman serta bertaqwa dengan sebenar-benarnya taqwa kepada Allah Ta'ala, dengan mengimplementasikan ilmu-ilmu agama yang telah diperoleh dari pondok pesantren baik untuk diri sendiri maupun untuk di ajarkan kepada lingkungan

---

[40] Sulthon Masyhud dan Khusnurdilo. *Manajemen Pondok Pesantren*. (Jakarta: DivaPustaka, 2003).h 92-93.

[41] Arifin HM, *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*.(Jakarta:Bumi Aksara,1991), Hal. 248.

[42] Al-Qur'an, Departemen Agama RI Al-Qur'an dan Terjemah, PT Sygma Exagrafika: Bandung, 2009, h. 63

setempatnya. Sehingga menjadi seorang santri yang bermanfaat bagi orang lain.

3. Karakteristik Pendidikan Pondok Pesantren

Karakteristik atau ciri-ciri umum yang berada pada pondok pesantren adalah.[43]

1. Adanya kiai
2. Adanya santri
3. Adanya masjid
4. Adanya pondok atau asrama

Sedangkan ciri-ciri khusus pondok pesantren adalah isi kurikulum yang dibuat terfokus pada ilmu-ilmu agama, misalnya ilmu sintaksis Arab, morfologi arab,hukum islam, tafsir Hadis, tafsir Al-Qur'an dan lain-lain. Dalam penjelasan lain juga dijelaskan tentang ciri-ciri pesantren dan juga pendidikan yang ada didalamnya, maka ciri-cirinya adalah:

1. Adanya hubungan akrab antar santri dengan kiainya
2. Adanya kepatuhan santri kepada kiai
3. Hidup hemat dan sederhana benar-benar diwujudkan dalam lingkungan pesantren
4. Kemandirian sangat terasa dipesantren.
5. Jiwa tolong-menolong dan suasana persaudaraan sangat mewarnai pergaulan di pesantren
6. Disiplin sangat dianjurkan
7. Keprihatinan untuk mencapai tujuan mulia. Hal ini sebagai akibat kebiasaan puasa sunat, zikir, dan i'tikaf, shalat tahajud dan lain-lain
8. Pemberian ijazah, yaitu pencantuman nama dalam satu daftar rantai pengalihan pengetahuan yang diberikan kepada santri-santri yang berprestasi.[44]

Ciri-ciri diatas menggambarkan pendidikan pesantren dalam bentuknya yang masih murni (tradisional). Adapun penampilan pendidikan pesantren sekarang yang lebih beragam merupakan akibat dinamika dan kemajuan zaman telah mendorong terjadinya perubahan terus-menerus, sehingga lembaga tersebut melakukan berbagai adopsi dan adaptasi sedemikian rupa. Tetapi pada masa sekarang ini, pondok pesantren kini mulai menampakan eksistensinya sebagai lembaga pendidikan islam yang

[43] Abdul mujib.Opcit. hal 235
[44] Sulthon Masyhud dan Khusnurdilo. Opcit. hlm. 93-94

mumpuni, yaitu didalamnya didirikan sekolah, baik formal maupun nonformal.

Dengan adanya tranformasi, baik kultur, sistem dan nilai yang ada di pondok pesantren, maka kini pondok pesantren yang dikenal dengan salafiyah (kuno) kini telah berubah menjadi khalafiyah (modern). Transformasi tersebut sebagai jawaban atas kritik-kritik yang diberikan pada pesantren dalam arus transformasi ini, sehingga dalam sistem dan kultur pesantren terjadi perubahan yang drastis, seperti diantaranya:

1. Perubahan sistem pengajaran dari perseorangan atau sorogan menjadi sistem klasikal yang kemudian kita kenal dengan istilah madrasah (sekolah).
2. Pemberian pengetahuan umum disamping masih mempertahankan pengetahuan agama dan bahasa arab.
3. Bertambahnya komponen pendidikan pondok pesantren, misalnya keterampilan sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan masyarakat, kesenian yang islami.
4. Lulusan pondok pesantren diberikan syahadah (ijazah) sebagai tanda tamat dari pesantren tersebut dan ada sebagian syahadah tertentu yang nilainya sama dengan ijazah negeri.[45]

5. Sistem Pendidikan Pondok Pesantren

Sistem yang ditampilkan dalam pondok pesantren mempunyai keunikan dibandingkan dengan sistem yang diterapkan dalam lembaga pendidikan pada umumnya, yaitu:

1. Memakai sistem tradisional, yang memiliki kebebasan penuh dibandingkan dengan sekolah modern, sehingga terjadi hubungan 2 arah antara kiai dan santri.
2. Kehidupan dipesantren menampakkan semangat demokrasi, karena mereka praktis bekerjasama mengatasi problem non kurikuler mereka sendiri.
3. Para santri tidak mengidap penyakit simbolis, yaitu perolehan gelar dan ijazah, karena sebagian besar pesantren tidak mengeluarkan ijazah, sedangkan santri dengan ketulusan hatinya masuk pesantren tanpa adanyaijazah tersebut. Hal itu karena tujuan utama mereka hanya ingin mencari keridhoan Allah SWT semata.
4. Sistem pondok pesantren mengutamakan kesederhanaan, idealisme, persaudaraan, persamaan, rasa percaya diri, dan keberanian hidup.

[45] Abdul mujib, Opcit. hal. 237-238

5. Alumni pondok pesantren tak ingin menduduki jabatan pemeritahan, sehingga mereka hampir tidak dapat dikuasai oleh pemerintah.[46]

Adapun metode yang lazim digunakan dalam pendidikan pesantren adalah wetonan, sorogan, dan hafalan. Metode wetonan merupakan metode kuliah dimana para santri mengikuti pelajaran dengan duduk disekeliling kiai yang menerangkan pelajaran. Santri menyimak kitab masing-masing dan mencatat jika perlu. Metode sorogan sedikit berbeda dari metode weronan dimana santri menghadap guru satu-persatu dengan membawa kitab yang dipelajari sendiri. Kiai membacakan dan menerjemahkan kalimat demi kalimat, kemudian menerangkan maksudnya, atau kiai cukup menunjukan cara membaca yang benar, tergantung materi yang diajukan dan kemampuan santri.

Adapun metode hafalan berlangsung dimana santri menghafal teks atau kalimat tertentu dari kitab yang dipelajarinya. Materi hafalan biasanya dalam bentuk syair atau nazham. Sebagai pelengkap metode hafalan sangat efektif untuk memelihara daya ingat (memorizing) santri terhadap materi yang dipelajarinya, karena dapat dilakukan baik didalan maupun diluar kelas.[47]

Sedangkan jenjang pendidikan dalam pesantren tidak dibatasi seperti dalam lembaga-lembaga pendidikan yang memakai sistem klasikal. Umumnya, kenaikan tingkat seorang santri didasarkan isi mata pelajaran tertentu yang ditandai dengan tamat dan bergantinya kitab yang dipelajarinya. Apabila seorang santri telah menguasai satu kitab atau beberapa kitab dan telah lulus ujian (imtihan) yang diuji oleh kiainya, maka ia berpindah kekitab lain yang lebih tinggi tingkatannya. Jelasnya, penjenjangan pendidikan pesantren tidak berdasarkan usia, tetapi berdasarkan penguasaan kitab-kitab yang telah ditetapkan dari paling rendah sampai paling tinggi. Tetapi seiring dengan perkembangan zaman kini pondok pesantren banyak yang menggunakan sistem klasikal, dimana ilmu yang dipelajari tidak hanya agama saja, melainkan ilmu umum juga dipelajari.

6. Metode Pendidikan Pondok Pesantren

Pola pendidikan dan pengajaran di pondok pesantren erat kaitannya dengan tipologi pondok pesantren. Berangkat dari pemikiran dan kondisi

[46] Amien Rais M.Cakrawala Islam: *Antara Cita dan Fakta.(Bandung*: Mizan,1989). Hal 162

[47] Sulthon Masyhud dan Khusnurdilo, ... h. 90

pondok pesantren yang ada, maka ada beberapa metode pembelajaran pondok pesantren:[48]

1) Metode Sorogan

Metode sorogan merupakan kegiatan pembelajaran bagi para santri yang lebih menitikberatkan pada pengembangan perseorangan (individu) di bawah bimbingan seorang ustadz atau kiai. Metode ini diselenggarakan pada ruang tertentu di mana di situ tersedia tempat duduk seorang kiai atau ustadz, kemudian di depannya terdapat bangku pendek untuk meletakkan kitab bagi santri yang menghadap santri-santri lain, baik yang mengaji kitab yang sama maupun berbeda duduk agak jauh sambil mendengarkan apa yang diajarkan oleh kiai atau ustadz kepada temannya sekaligus mempersiapkan diri menunggu giliran untuk dipanggil.

Metode pembelajaran ini termasuk sangat bermakna, karena santri akan merasakan hubungan yang khusus ketika berlangsung kegiatan pembacaan kitab oleh dirinya sendiri di hadapan kiai atau ustadznya. Mereka tidak saja senantiasa dapat dibimbing dan diarahkan cara pembacaannya tetapi juga dapat diketahui dan dievaluasi perkembangan kemampuannya. Dalam situasi demikian, tercipta pula komunikasi yang baik antar santri dengan kiai atau ustadznya sehingga mereka dapat meninggalkan kesan yang mendalam pada jiwa santri maupun kiai atau ustadznya sendiri. Hal ini membawa pengaruh baik karena Kiai semakin tumbuh kharismanya, santri semakin simpati sehingga ia berusaha untuk selalu mencontoh perilaku gurunya.

2) Metode Bandongan

Metode bandongan disebut juga dengan metode wetonan. Metode bandongan dilakukan oleh seorang kiai atau ustadz terhadap sekelompok peserta didik, atau santri, untuk mendengarkan dan menyimak apa yang dibacanya dari sebuah kitab. Seorang kiai atau ustadz dalam hal ini membaca, menerjemahkan, menerangkan dan sering kali mengulas teks-teks kitab berbahasa Arab tanpa harakat (gundul). Sementara itu santri dengan memegang kitab yang sama, masing-masing melakukan pendhabithan harakat, pencacatan simbol-simbol kedudukan kata, arti-arti kata langsung di bawah kata yang dimaksud, dan keterangan-keterangan lain yang dianggap penting dan dapat membantu memahami teks. Posisi para santri pada pembelajaran dengan menggunakan metode ini adalah melingkari dan mengelilingi kiai

[48] Bakhtiar, Nurhasanah, *Pola Pendidikan Pesantren: Studi Terhadap Pesantren se-Kota Pekanbaru* : 2009, h. 25

atau ustadz sehingga membentuk halaqah (lingkaran). Dalam penerjemahannya kiai atau ustadz dapat menggunakan berbagi bahasa yang menjadi bahasa utama para santrinya.[49]

3) Metode Musyawarah

Metode musyawarah atau dalam bahasa lain *bahtsul masa'il* merupakan metode pembelajaran yang lebih mirip dengan metode diskusi atau seminar. Beberapa orang santri dengan jumlah tertentu membentuk halaqah yang dipimpin langsung oleh seorang kiai atau ustadz atau mungkin juga santri senior untuk membahas atau mengkaji suatu persoalan yang telah ditentukan sebelumnya. Dalam pelaksanaannya, para santri dengan bebas mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan pendapatnya. Dengan demikian, metode ini lebih menitikberatkan pada kemampuan perseorangan dalam menganalisis dan memecahkan suatu persoalan dengan argumen logika yang mengacu pada kitab-kitab tertentu. Musyawarah juga dilakukan untuk membahas materi-materi tertentu dari sebuah kitab yang dianggap rumit untuk memahaminya. Musyawarah pada bentuk kedua ini bisa digunakan oleh santri tingkat menengah untuk membedah topik materi tertentu. Untuk melakukan pembelajaran dengan menggunakan metode ini, kiai atau ustadz biasanya mempertimbangkan kondisi peserta, apakah awal, menengah atau tinggi selain juga topik atau persoalan (materi) yang dimusyawarahkan.

4) Metode Pengajian Pasaran

Metode pengajian pasaran adalah kegiatan belajar para santri melalui pengkajian materi (kitab) tertentu pada seorang ustadz yang dilakukan oleh sekelompok santri dalam kegiatan yang terus menerus (marathon) selama tenggang waktu tertentu. Tetapi umumnya pada bulan Ramadhan selama setengah bulan, dua puluh hari, atau terkadang satu bulan penuh tergantung pada besarnya kitab yang dikaji. Pada kenyataannya, metode ini lebih mirip dengan metode bandongan, tetapi pada metode ini target utamanya adalah "selesai".

Pengajian pasaran banyak dilakukan di pesantren-pesantren tua di Jawa dan dilakukan oleh kiai-kiai senior dibidangnya. Titik beratnya pada pembacaan, bukan pada pemahaman sebagaimana metode bandongan. Sekalipun dimungkinkan bagi para pemula untuk mengikuti pengajian ini, namun pada umumnya pesertanya terdiri dari mereka-mereka yang telah belajar atau membaca kitab tersebut sebelumnya.

[49] Masykur, Anis, *Menakar Modernisasi Pendidikan Pesantren*, (Depok: Barnea Pustaka, 2010), h. 55.

Kebanyakan pesertanya justru para kiai atau ustadz yang datang dari tempat-tempat lain yang sengaja datang untuk itu. Dengan kata lian, pengajian ini lebih banyak mengambil berkah atau ijazah dari kiai-kiai yang dianggap senior. Dalam perspektif lebih luas, pengajian pasaran ini dapat dimaknai sebagai proses pembentukan jaringan pengajaran kitab-kitab tertentu di antara pesantren-pesantren yang ada, seperti:

1. Metode Hafalan *(Muhafadzah)*

   Metode hafalan ini adalah kegiatan belajar santri dengan cara menghafal suatu teks tertentu di bawah bimbingan dan pengawasan kiai atau ustadz para santri diberi tugas untuk menghafal bacaan-bacaan dalam jangka waktu tertentu, hafalan yang dimiliki santri ini kemudian dihafalkan di hadapan kiai atau ustadz secara periodik atau insidental tergantung kepada petunjuk gurunya tersebut.

2. Metode Demonstrasi/Praktik Ibadah

   Metode Demonstrasi/Praktik Ibadah adalah cara pembelajaran yang dilakukan dengan memperagakan (mendemonstrasikan) suatu ketrampilan dalam hal pelaksanaan ibadah tertentu yang dilakukan secara perorangan maupun kelompok di bawah petunjuk dan bimbingan ustadz.

3. Metode Rihlah Ilmiah

   Metode Rihlah Ilmiah *(study tour)* adalah kegiatan pembelajaran yang diselenggarakan melalui kegiatan kunjungan (perjalanan) menuju ke suatu tempat tertentu dengan tujuan untuk mencari ilmu. Kegiatan kunjungan yang bersifat keilmuan ini dilakukan oleh para santri menuju ke suatu tempat untuk menyelidiki dan mempelajari suatu hal dengan bimbingan oleh ustadz.

4. Metode Muhawarah/Muhadatsah

   Metode muhawarah adalah latihan bercakap-cakap dengan bahasa Arab yang diwajibkan oleh pondok pesantren kepada para santri selama mereka tinggal di pondok pesantren. Para santri diwajibkan untuk bercakap-cakap baik dengan sesama santri maupun dengan para kiai atau ustadz dengan menggunakan bahasa Arab pada waktu-waktu tertentu untuk para santri pemula. Kepada mereka diberikan perbendaharaan kata-kata bahasa Arab yang sering dipergunakan untuk dihafalkan sedikit demi sedikit sehingga mencapai target yang telah ditentukan untuk jangka waktu sekian, setelah para santri telah menguasai kosa kata bahasa Arab, kepada mereka diwajibkan untuk menggunakannya dalam percakapan-percakapan sehari-hari. Pada pesantren metode latihan bercakap-

cakap dengan bahasa Arab ini hanyalah pelajaran tambahan bukan pelajaran pokok.

5. Metode Mudzakarah

Metode Mudzakarah merupakan pertemuan ilmiah yang membahas masalah diniyah seperti ibadah aqidah dan masalah agama pada umumnya. Metode ini sesungguhnya tidak jauh berbeda dengan metode musyawarah. Hanya bedanya terletak pada pesertanya, pada Metode Mudzakarah pesertanya adalah para kiai atau para santrinya tingkat tinggi.

6. Metode Riyadhah

Metode Riyadhah merupakan salah satu metode pembelajaran di pesantren yang menekankan pada olah batin untuk mencapai kesucian hati para santri dengan berbagai macam cara berdasarkan petunjuk dan bimbingan kiai. Pembelajaran dengan metode ini sendiri sesungguhnya tidak ditujukan untuk penguasaan akan pengetahuan atau ilmu tertentu, tetapi sebagai sarana untuk pembentukan dan pembiasaan sikap serta mental santri agar dekat kepada Tuhan. Metode Riyadhah ini biasanya dipraktikkan pada pesantren-pesantren yang sebagian kiainya memiliki kecenderungan dan perhatian yang cukup tinggi pada ajaran tasawuf atau tarekat.

7. Kurikulum Pendidikan Pondok Pesantren

Istilah kurikulum berasal dari bahasa Latin yaitu *curriculum* yang memiliki pengertian *running cource* dalam bahasa Inggris *carier* yang berarti *to run*. Istilah ini kemudian diadopsi dalam dunia pendidikan menjadi sejumlah mata pelajaran *(couse)* yang harus ditempuh untuk mencapai suatu gelar penghargaan dalam dunia pendidikan yang dikenal sebagai ijasah. Sedangkan menurur H.M. Arifin definisi kurikulum diperluas tidak sebatas pada mata pelajaran tetapi seluruh program sekolah yang mempengaruhi proses belajar mengajar baik langsung dalam sekolah maupun luar sekolah. Demikian pula menurut Nur Uhbiyati bahwa kurikulum memiliki tiga pengertian, yaitu:[50]

1. Kurikulum adalah program pendidikan yang terdiri beberapa mata pelajaran yang diambil anak didik pada suatu jenjang sekolah
2. Kurikulum adalah semua pengalaman yang diperoleh anak selama belajar di sekolah.
3. Kurikulum adalah rencana belajar siswa guna mencapai tujuan yang telah di tetapkan.

[50] Mastuhu. 1994. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS

Sehingga kurikulum dapat meliputi kegiatan-kegiatan intra kurikuler, kokurikuler dan ekstra kulikuler serta aktivitas para santri maupun aktivitas para kiai sebagai pendidik atau guru. Hasil penelitian Van Den Berg yang dikutip Karel. A. Steenbrink menyatakan bahwa pada abad 19 kurikulum atau materi pendidikan pesantren masih sulit di rinci, namun secara implisit masih berkisar pada materi fiqih, tata bahasa, tafsir, tasauf. Hal ini dapat dipahami bahwa pada saat itu proses belajar mengajar pendidikan Islam masih berlangsung di mushola, masjid, surau. Kurikulum pengajian masih sederhana yaitu berupa pengajaran agama Islam yang meliputi Iman, Islam, Ikhsan.

Jenis pendidikan "pesantren" bersifat nonformal, hanya mempelajari ilmu-ilmu agama yang bersumbar pada kitab-kitab klasik. Adapun mata pelajaran sebagian pesantren terbatas pada pemberian ilmu yang secara langsung membahas masalah *Aqidah*, *Syaria*h dan Bahasa Arab antara lain: Al-Qur'an dengan tajwid dan tafsirnya; *Aqaid* dan Ilmu Kalam; *Fiqih* dan *Usul Fiqih*; *Hadist* dan *Mustahalah Hadist*; Bahasa Arab dan ilmu alatnya seperti *Nahwu, Sharaf, Bayan, Ma'ani, Badi'* dan *Araudl tarikh, Manthiq* dan *Tasauf.*

Kurikulum dalam jenis pendidikan "pesantren" berdasarkan tingkat kemudahan dan kompleksitas ilmu atau masalah yang dibahas dalam kitab jadi ada tingkat awal, tingkat menengah, dan tingkat tinggi yang disesuaikan dengan kemampuan santri dengan pedoman bahwa sebelum anak belajar lebih lanjut minimal mereka mempelajari kitab-kitab awal keagamaan. Di antar kitab kuning populer yang digunakan sebagai bagian kurikulum antara lain:

1. Kitab Dasar
   Kitab dasar adalah *Bina' (sharaf), awamil (nahwu), Aqidat al-Awal* (akidah), dan *Washaya* (akhlak).
2. Kitab Menengah
   Kitab menengah meliputi *Amtsilat al-Tasrifiah (sarf/Tsanawiyah), Kailani, Maqshud (sarf/Aliyah), Jurumiah, Imriti, Muthamimah (nahwu/ Tsanawiyah), Alfiah Ibn Aqil (nahwu/ Aliyah), Taqrib, Safinah, Sulam Taufiq (fiqih/ Tsanawiyah), Bayan (ushul fiqh/Tsanawiyah), Fath al-Mu'in, Fath Qarib, Fath al-Fahab, Mahalli Tahrir (fiqih/Aliyah-Khawas); Sanusi Kifyat Awam, Jauhar al-Tauhid, al-Husun al-Hamidiyah (Akidah/Tsanawiyah) Dasuki (akidah/Aliyah), Tafsir Depag (Tsanawiyah), Jalalain, tafsir Munir, ibn Kasir, al-Itqon (tafsir –ulum tafsir/Aliyah-Khawas), Bulugh al-Maram, Shahih Muslim, Arbain Nawai, Baiquniyah, (hadits/tsanawiyah), Riyadh al-Shalihin, Darratu an Nasihin, Minhaj al-Mughis (Hadist-ulumul*

hadits/Aliyah),Ta'lim al-Mutaalim, Bidayah al-Hidayah (akhlak/Tsanawiyah) Ihya Ulumu al-Din, Risalah al-Muawanah(ahlak/Aliyah), Khulashah Nur al-Yakin (tarikh).

3. Kitab Besar

   Kitab yang dipelajari kalangan khawas, antara lain kitab *Jamu' al-Jawami', al-Nashibah wa al-Nadho'ir (ushul figh), Faht al-Majid* (akidah), *Jami' al-Bayanli Ahkam al-Qur'an, al Manar* (tafsir), dan *Shahih Bukhari* (hadist).

Disamping kurikulum yang bersumber dari kitab kuning tersebut, pesantren biasanya terdapat kegiatan kokurikuler yang menggambarkan tradisi kehidupan pesantren. Di antaranya literatur sumber kegiatan tersebut adalah kitab Manaqib Syaih Abdil Qadir Jailani dan Kitab Barzanji, yang berisi sejarah kehidupan nabi Muhammad S.A.W. Setiap bidang studi memiliki tingkat kemudahan kompleksitas pembahasan masing-masing, oleh karena itu evaluasi kemajuan belajar pada "pesantren" juga berbeda dengan evaluasi dari madrasah dan sekolah umum. Jenis pendidikan madrasah dan sekolah umum bersifat formal dan kurikulumnya mengikuti ketentuan pemerintah. Madrasah mengikuti ketentuan dari Depag dengan perbandingan 30% berisi mata pelajaran agama, dan 70% pelajaran umum, tetapi beberapa pesantren menggunakan perbandingan terbalik, dengan bobot perbandingan agak berbeda: 20% berisi pelajaran umum, 80% pelajaran agama.

Kurikuler pesantren sebenarnya meliputi seluruh kegiatan yang dilakukan pesantren selama sehari semalam. Di luar pelajaran banyak kegiatan yang bernilai pendidikan dilakukan di pondok berupa latihan untuk hidup sederhana, mengatur kepentingan bersama, mengurusi kebutuhan sendiri latihan bela diri, dan ibadah dengan tertib dan *riyadhah*.

Oleh karea itu, kurikulum pesantren dalam rangka mencetak manusia yang beriman dan bertakwa, beraklakul karimah dan sebagainya diajarkan dalam kehidupan pesantren baik melalui pendidikan formal dan nonformal pesantren, kegiatan yang bersifat insidental dan nilai-nilai agama yang dijabarkan dalam kehidupan sehari-hari pesantren atas bimbingan pengasuh (kiai) untuk mencapai tujuan yang dicita-citakan.

C. Konsep Pembaruan Pendidikan Pondok Pesantren

1. Pengrtian Pembaruan Pendidikan Pondok Pesantren

   Kata pembaharuan merupakan terjemahan dari kata reformation yang bermakna act of improving or changing something. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mendefinisikan pembaharuan sebagai proses "perubahan radikal untuk perbaikan di bidang sosial, politik, agama di masyarakat atau

negara".[51] Pembaharuan seringkali dianggap mempunyai kedekatan makna dengan kata 'modern', 'modernisasi', dan 'modernisme'. Istilah modern secara bahasa berarti "baru", "kekinian", "akhir", "up todate" atau semacamnya. Bisa dikatakan sebagai kebalikan dari "lama", "kolot" atau semacamnya. Zaman modern salah satunya ditandai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dicapai oleh manusia.[52]

Istilah Pembaharuan memiliki makna yang merujuk kepada istilah *modernisasi*. Secara etimologis, pembaharuan terjemahan *modernisation* yang dalam bahasa Indonesia berarti proses menjadi baru.[53] Dalam bahasa Arab, gerakan pembaharuan Islam disebut *tajdid.* Secara harfiah *tajdid* berati pembaharuan dan pelakukanya disebut *mujaddid.* Pembaharuan berarti upaya untuk menata kembali struktur-struktur sosial, politik, pendidikan dan keilmuan yang mapan dan ketinggalan oleh zaman *(out dated)* termasuk struktur pendidikan Islam, adalah bentuk pembaharuan dalam pemikiran dan kelembagaan Islam.[54]

Menurut Imam Zarkasyi, bahwa pembaharuan mimiliki pengaruh terhadap pembaharuan pada masa ini terhadap masysrakat Indonesia, yakni pada wawasan keislaman umat Islam semakin luas, pola pikir sudah semakin rasional, alumni pesantren dapat melanjutkan pendidiakan ke universitas baik dalam maupun luar negeri. Awal abab ke-20 adalah merupakan masa pembaharuan model dan sistem pendidikan Islam di Indonesia.

Dalam bahasa Arab, gerakan pembaharuan Islam disebut *tajdid.* Secara harfiah *tajdid* berati pembaharuan dan pelakukanya disebut *mujaddid.* Dalam pengertian tersebut, sejak awal sejarahnya. Agama Islam sebenarnya telah memiliki tradisi pembaharuan. Sebab, ketika menemukan masalah baru kaum muslim dengan segera memberikan jawaban yang didasarkan atas dasar Al-Qur'an dan As-Sunnah.[55]

Selanjutnya pendidikan pesantren dirumuskan dari dua pengertian dasar yang terkandung dalam istilah "pendidikan" dan istilah "pesantren". Kedua istilah itu di satukan dan arti keduanya menyatu dalam definisi pendidikan pesantren. Pendidikan adalah usaha sadar, teratur dan sistematis

---

[51] Anton Mulyono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hlm. 735

[52] Ruchman Basori, *The Founding Father Pesantren Modern Indonesia: Jejak Langkah K.H. A. Wahid Hasyim* (Jakarta: Inceis, 2008), hlm. 12

[53] Ramayulis, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta, Radar Jaya Offset : 2011) h. 163

[54] Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam : Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta, PT Logos Wacana Ilmu, 1999) h. 34

[55] Lihat http://nikmatulmaskuroh.blogspot.co.id/2013/12/gerakan pembaharuan dalam islam.html, di akses pada selasa, 20 Oktober 2020

yang dilakukan oleh orang dewasa yang diberi tanggung jawab untuk menanamkan akhlak yang baik dan nilai-nilai luhur, serta norma-norma susila kepada anak didik sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani untuk mencapai kedewasaan.

Sedangkan perkataan pesantren berasal dari kata santri, dengan awalan pe dan akhiran an, berarti tempat tinggal santri (Zamahsyari, 1984: 18). Secara etimologi pesantren berasal dari kata pe-santri-an, berarti "tempat santri" (Manfret, 1986: 16). Menurut sumber tersebut jika dilihat secara bahasa pengertian pesantren merujuk kepada keterangan tempat yaitu tempat di mana para santri menuntut ilmu atau menganyam pendidikan.

Mengenai asal usul kata "Santri", banyak pendapat tentangnya, menurut Zamakhsyari Dhofier, bahwa Profesor Johns berpendapat, istilah "Santri", berasal dari bahasa Tamil, "Sastri" yang berarti guru mengaji, sedangkan C.C. Berg berpendapat bahwa "Santri" berasal dari bahasa India "Shastri" yang berarti orang yang tahu buku-buku suci atau buku-buku agama. Robson berpendapat, kata "Santri " berasal dari bahasa Tamil "Sattiri" yang berarti orang tinggal di rumah miskin atau bangunan secara umum. Pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan khas Indonesia yang menjadi tempat para santri mendalami pendidikan agama Islam. Dari masa ke masa pesantren terus melakukan pembaharuan agar dapat tetap menunjukkan eksistensinya di tengah gempuran global. Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat pesantren berpedoman pada ajaran agama dengan menekankan pada aspek moral dalam berinteraksi dan bergaul. Sehingga sikap dan perilaku masyarakat pesantren akan terjaga dengan baik.

Secara terminologi pesantren adalah lembaga pendidikan Islam untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam *(tafaquh fiddina)* dengan menekankan pentingnya moral agama Islam sebagai pedoman hidup sehari-hari. Sistem pendidikan adalah totalitas interaksi dari seperangkat unsur-unsur dan bekerja sama secara terpadu, dan saling melengkapi satu sama lain menuju tercapainya tujuan pendidikan yang telah menjadi cita-cita bersama pelakunya.[56]

Dapat disimpulkan bahwa pendidikan pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam untuk mendalami dan menyebarkan ilmu-ilmu keislaman dan menekankan pada moral keagamaan sebagai pedoman hidup sehari-hari.

Harun Nasution mendefinisikan pembaharuan atau modernsisme sebagai berikut: Modernisme dalam masyarakat Barat mengandung arti fikiran, aliran, gerakan, dan usaha untuk merubah faham-faham, adat-istiadat, institusiinstitusi lama, dan sebagainya, untuk disesuaikan dengan suasana baru

[56] Dhofier, Zamahsyari. 1984. *Tradisi Pesantren*. Jakarta: LP3ES

yang ditimbulkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.[57] Sementara itu, Joseph S. Szyliowics mendefinisikan modernisasi: Modernisasi adalah sebuah proses yang melibatkan transformasi manusia, masyarakat dan budayanya serta memiliki inti kepercayaan fundamental dalam rasionalitas dan pemikiran ilmiah. Modernisasi merupakan suatu proses yang lingkup dan intensitasnya tidak ada yang menyamai, yang melibatkan transformasi masyarakat yang statis dan tradisional menjadi bangsa-bangsa yang secara kontinyu mampu membangkitkan, menyerap, menopang, dan memproses segala bentuk perubahan yang merebak.[58]

Dalam penjelasannya, Mukti Ali mengutarakan bahwa pembaharuan adalah "Suatu usaha untuk mengganti yang jelek dengan yang baik dan mengusahakan yang sudah baik menjadi lebih baik lagi, menurut anggapan kita." Lebih lanjut Mukti Ali memberi penegasan sebagai berikut: Usaha untuk mengadakan perobahan dan pembaharuan bukan berarti bahwa apa yang akan dirobah dan diperbaharui itu sama sekali jelek. Tetapi karena kesadaran kemajuan teknologi dan komunikasi, dengan makin meningkatnya kebutuhan hidup, maka bagi kaum agama, apalagi ummat Islam, tentu akan kembali kepada ajaran agamanya, apa yang dikatakan oleh agamanya, dalam hal ini agama Islam, dalam soal-soal hidup dan kehidupan yang selalu mengalami perobahan ini. Pendidikan agama itu harus menjawab.[59]

Berdasarkan beberapa penjelasan-penjelasan di atas, bahwa pembaharuan pendidikan pesantren dapat dipahami sebagai sebuah proses perubahan secara mendasar, baik pada perbaikan atau penyempurnaan sistem kelembagaan, kurikulum, metodologi pengajaran guna menuju keadaan yang lebih baik. Pembaharuan setidak-tidaknya mengandung tiga hal pokok. *Pertama*, adanya perubahan. *Kedua*, proses pembaharuan dilakukan secara mendasar. dan *Ketiga*, mengarah pada perbaikan (kualitas).

2. Tujuan Pembaharuan Pendidikan Pesantren

Tujuan pendidikan pesantren disampaikan oleh Mastuhu Tujuan pendidikan pesantren disampaikan oleh Mastuhu (2007:13) bahwa tujuan pendidikan pesantren adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim yaitu kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, bermanfaat dan berkhidmat kepada masyarakat, mampu berdiri sendiri, bebas dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan

---

[57] Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam; Sejarah Pemikiran dan Gerakan* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), hlm. 11

[58] Joseph S. Szyliowics, *Pendidikan dan Modernisasi di Dunia Islam*, Alih Bahasa: Achmad Jainuri (Surabaya: Al-Ikhlas, 2001), hlm. 4

[59] Team Penyusun BKP3, *Peranan Pondok Pesantren dalam Pembangunan* (Jakarta: PT. Paryu Barkah), hlm. 13

agama dan menegakkan Islam dan kejayaan umat, mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian Indonesia.

Tujuan pendidikan pesantren secara umum adalah menciptakan dan menyiapkan para kader yang berkepribadian muslim yang selalu menjadikan Al-Quran sebagai pedoman hidup sehari-hari namun tidak meninggalkan peran ilmu pengetahuan. Selain itu pesantren memiliki itikad untuk tidak hanya memberikan penjelasan-penjelasan dalam rangka memperkaya pengetahuan para santri, namun untuk meninggikan moral kehidupan bermasyarakat, menghargai harkat dan martabat sesama manusia, mengajarkan bagaimana cara berperilaku dan memiliki akhlak yang baik dan yang paling utama adalah mengajarkan pada santri untuk tetap hidup sederhana.

Institusi pendidikan, baik bercorak keagamaan maupun tidak, selalu tidak pernah bisa terlepas dari konteks dan perkembangan lingkungan sekitar. Sebagaimana lembaga pendidikan lainnya, pondok pesantren mengalami perkembangan dan pembaharuan agar senantiasa dapat menyesuaikan diri dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. "Walaupun telah terjadi dinamika dalam dunia pesantren, pesantren berada pada fungsi aslinya, yakni sebagai lembaga pendidikan guna mencetak tenaga ahli keagamaan."[60] "Perubahan bentuk pondok pesantren bukan berarti sebagai pondok pesantren yang kehilangan kekhasannya. Dalam hal ini pondok pesantren tetap merupakan lembaga pendidikan Islam yang tumbuh dan berkembang dari masyarakat untuk masyarakat."[61] "...Bahwa dalam membangun masa depannya, pesantren berdiri dengan teguh di atas landasan tradisi lampaunya."[62]

Nurcholish Madjid menguraikan urgensi pondok pesantren untuk selalu merespon kemajuan zaman sebagai berikut: Pesantren diwajibkan oleh tuntutan-tuntutan hidup anak didiknya kelak dalam kaitannya dengan perkembangan zaman untuk membekali mereka dengan kemampuan-kemampuan nyata yang dapat melalui pendidikan atau pengajaran pengetahuan secara memadai. Di bagian inipun sebagaimana layaknya yang terjadi sekarang harus tersedia kemungkinan mengadakan pilihan-pilihan jurusan bagi anak didik sesuai dengan potensi buat mereka. Jadi tujuan pendidikan pesantren kiranya berada di sekitar terbentuknya manusia yang memiliki kesadaran setinggi-tingginya akan bimbingan Islam. Weltanschuung yang bersifat menyeluruh, dan diperlengkapi dengan kemampuan setinggi-

[60] Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2009), hlm. 74

[61] M. Bahri Ghazali, *Pesantren Berwawasan Lingkungan* (Jakarta: Prasasti, 2002), hlm. 14

[62] Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, hlm. 176

tingginya untuk mengadakan responsi terhadap tantangan-tantangan dan tuntutan-tuntutan hidup dalam konteks ruang dan waktu yang ada di Indonesia dan dunia abad sekarang.[63]

Pembaharuan pondok pesantren adalah upaya-upaya untuk menyesuaikan paham keagamaan Islam dengan dengan perkembangan baru yang ditimbulkan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi madern. Dalam bahasa Arab, gerakan pembaharuan Islam disebut tajdîd, secara harfiah tajdîdberarti pembaharuan dan pelakunya disebut mujaddid. Dalam pengertian itu, sejak awal sejarahnya, Islam sebenarnya telah memiliki tradisi pembaharuan karena ketika menemukan masalah baru, kaum muslim segera memberikan jawaban yang didasarkan atas doktrin-doktrin dasar kitab dan sunnah.

Selanjutnya dinamika dan perubahan sosial yang sangat cepat tentu memerlukan respon yang tepat. Kemajuan materiil yang dihasilkan oleh dunia modern dewasa ini akan menjadi suatu ancaman yang serius bagi martabat dan keutuhan individu. Oleh karena itulah, pesantren memiliki peran strategis untuk mengisi kekosongan yang dihasilkan oleh dunia modern ini dengan menitikberatkan perhatiannya pada usaha untuk membangun mental dan kepribadian manusia-manusia modern. Jika kekosongan jiwa dan mental ini tidak diisi, "kekosongan ini akan diisi oleh agama lain, atau setidak-tidaknya ketrombolan kebudayaan lain."[64]

Persoalan mental inilah bagi Mukti Ali, mula-mula yang harus diperbaharui. Dalam kaitan pembangunan mental inilah, maka sistem pendidikan dan pengajaran di pesantren harus diintegrasikan dengan kebutuhan masyarakat. Hal ini didukung pada kenyataan bahwa pada umumnya pondok pesantren berada di luar kota atau desa-desa sehingga keberadaanya akan mampu meningkatkan dan memajukan kehidupan masyarakat sekitarnya. Selain itu juga, pondok pesantren adalah tempat pendidikan yang paling utama dalam menanam dan menyiarkan ajaran Islam di kalangan masyarakat Indonesia. Pondok pesantren juga dinilai sebagai sebuah sub kultur pendidikan di Indonesia sehingga pembaharuan yang dilaksanakan akan menberikan warna dan corak masyarakat yang unik. Di samping itu juga, pondok pesantren merupakan prototype model pendidikan yang ideal bagi bangsa Indonesia yang di dalamnya diseimbangkan antara ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.[65]

Pada akhirnya, pembaharuan pesantren akan menjadi tolak ukur sejauh mana pesantren yang merupakan lembaga pendidikan Islam asli

---

[63] Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan*, hlm. 75

[64] Suparlan Suryopratondo dkk., *Kapita Selekta Pondok Pesantren* (Jakarta: PT. Paryu Barkah, 1976), hlm. 49

[65] Abuddin Natta, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Jakarta: Angkasa, 2003), hlm. 115

(indigenous) nusantara yang bercorak tradisional dapat berdialektika dalam merespons perkembangan serta dinamika perkembangan dunia luar. Respons pondok pesantren akan menjadi kunci eksisitensi pondok pesantren.

3. Corak Pembaruan Pendidikan Pesantren

Pesantren berasal dari kata santri, yang dengan awalan pe dan akhiran an yang berarti tempat tinggal para santri. Professor Johns berpendapat bahwa istilah santri berasal dari bahasa Tamil, yang berarti guru mengaji, sedang C.C. Berg berpendapat bahwa istilah tersebut berasal dari bahasa India shastri yang berarti orang-orang yang tahu buku-buku suci Agama Hindu. Kata shastri berasal dari shastra yang berarti bukubuku agama atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan.[66]

Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan yang tertua di Indonesia. Jika kita telusuri dalam sejarah pendidikan Indonesia ke masa lampau, didapati "bahwa pesantren merupakan salah satu bentuk indegenous culture atau bentuk kebudayaan asli bangsa Indonesia." [67] Lembaga pendidikan dengan pola kyai, santri, dan asrama telah dikenal dalam kisah dan cerita klasik rakyat di pulau Jawa. Model pendidikan pesantren telah lebih dahulu dikenal saat masa agama Hindu Budha. Para ulama Islam, kemudian menggunakan model pendidikan pesantren karena sudah banyak tumbuh tersebar dan mengakar di tengah-tengah masyarakat.

Dalam sejarah perjuangan Kemeredekaan Indonesia, pondok pesantren juga turut andil dalam perjuangan melawan penjajahan Belanda. Lembaga-lembaga pesantren di pedesaan memegang peranan politik perlawanan yang sengit terhadap Belanda. Para kyai mengobarkan semangat jihad dan perlawanan terhadap para penjajah. Usaha perlawanan dari para kyai di pesantren merupakan upaya untuk menjadi benteng perlindungan agama Islam. Peranan pondok pesantren kemudian berlanjut saat masa keangkitan nasional, kemerdekaan Indonesia, dan saat-saat mempertahankan tegaknya Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Ada beberapa ciri umum sebuah lembaga pendidikan pantas disebut sebagai pesantren. Dhofier merumuskan setidaknya lima hal yang menjadi ciri umum pesantren yaitu, *pertama*, ada pondok atau asrama. *Kedua*, masjid sebagai tempat pendidikan dan pengajaran. *Ketiga*, pengajaran kitab-kitab Islam klasik. *Keempat*, Santri. *Kelima*, *kyai*.[68] Dari kelima hal di atas, kedudukan kyai amatlah penting dalam pesantren. Kyai adalah tokoh sentral dalam pesantren. Kebanyakan pesantren didirikan oleh seorang kyai dengan dana mandiri atau bisa diartikan bahwa pesantren adalah miik seorang kyai.

[66] Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, hlm. 18
[67] Team Penyusun BKP3, *Peranan*, hlm. 20
[68] Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, hlm. 44-55

Sehingga suatu pesantren identik dengan kyainya, bahkan sebuah pesantren dikenal serta maju dan mundurnya pesantren salah satunya adalah terletak pada faktor wibawa dan keilmuan seorang kyai yang menjadi pemimpin sekaligus pendidik di pesantren tersebut. Kharisma dan otoritas keilmuan kyai menjadi keunggulan dan daya tartik masyarakat terhadap suatu pondok pesantren.

4. Pembaharuan Sistem Pendidikan Pondok Pesantren

Setidaknya ada empat level pembaharuan dalam sistem pendidikan Islam di Indonesia, termasuk pesantren di dalamnya.[69] *Pertama*, level kelembagaan. *Kedua*, level substansi isi kurikulumnya. *Ketiga*, level metodologis. *Keempat*, level fungsi. Dari keempat level pembaharuan tersebut, yang terjadi adalah pembaharuan pada level kelembagaan, kurikulum, dan metodologi pengajaran. Sementara pembaharuan tentang fungsi jarang sekali terjadi. Artinya meski pembaharauan adalah keniscayaan dalam sistem pendidikan pesantren, fungsi dan tujuan utama pesantren sebagai tempat untuk transfer ilmu-ilmu keagamaan, mencetak ulama dan ahli agama yang tafaqquh fiddin dan mampu mengkader insan insan yang *mutafaqquh fiddin.*

1) Pembaharuan Kelembagaan

Pembaharuan pada level kelembagaan memungkinkan untuk memilih atas dua pilihan yaitu menyesuaikan lembaga yang sudah ada atau mendirikan lembaga baru. Dalam pengertian lain; kelembagaan pesantren mencontoh sepenuhnya model pendidikan Barat atau mengadakan penyesuaian sesuai dengan kebutuhan dan kemapuan. Secara faktual ada tiga tipe kelembagaan pesantren yang berkembang di masyarakat sebagai berikut:[70]

2) Pesantren Tradisional (salafi)

Pesantren model ini semata-mata mengajarkan kitab-kitab klasik melalui model halaqoh, sorogan, wetonan, bandongan dengan menggunakan bahasa Arab di masjid atau surau. Kyai memegang peranan yang sangat penting dalam proses pengajarannya.

3) Pesantren Modern (khalafi)

Pesantren model ini meninggalkan model pembelajaran tradisional dan mengganti seluruhnya dengan model klasikal dalam bentuk sekolah dan madrasah, bahkan ada yang mendirikan perguruan tinggi. Kyai berlaku sebagai koordinator pelaksanaa pembelajaran. Kurikulum mengikuti kurikulum pendidikan nasional.

4) Pesantren Komprehensif

---

[69] Ruchman Busari, *The Foundng Father*, hlm. 29-30

[70] M. Bahri Ghazali, *Pesantren Berwawasan Lingkungan*, hlm. 14.

Pesantren model ini menggabungkan antara model yang tradisional dan modern. Artinya, di dalamnya diterapkan kurikulum pengajaran kitab-kitab klasik di samping juga pengajaran kurikulum lewan madrasah dan sekolah. Kyai dapat mengajarkan kitab-kitab klasik di masjid juga bisa menjadi ustadz yang mengajar di ruang-ruang kelas.

Dalam perkembangannya beberapa pola pesantren ditinjau dari bangunan fisik kelembagaan. Berdasarkan bangunan fisik ada lima pola pesantren. Pertama, masjid dan rumah kyai. Kedua, masjid, rumah kyai, dan pondok. Ketiga, masjid, rumah kyai, pondok, madrasah. Keempat, masjid, rumah kyai, pondok, madrasah, tempat keterampilan. Kelima, masjid, rumah kyai, pondok, madrasah, tempat keterampilan, sekolah umum, universitas, gedung olahraga.[71]

Pembaharuan kelembagaan selain mencakup soal bentuk pesantren, juga mencakup pembaharaun dalam bidang administrasi dan organisasi. Tidak dapat disangkal bahwa, pesantren didirikan atas prakarsa dan usaha pribadi dari kyai yang didukung oleh keluarganya. Akibat logis yang ditimbulkan adalah bahwa kemajuan dan kemunduran pesantren akan sangat tergantung individu kepemimpinan kyai. Oleh karena itu perlu dilakukan pembaharuan kelembagaan dalam bentuk yayasan sehingga ada transformasi dari kepemimpinan individual kyai menjadi kepemimpinan kolektif atau bentuk lainnya sehingga keberlangsungan pesantren dapat lebih terjamin.[72]

5. Pembaharuan Kurikulum Pendidikan Pondok Pesantren

Pada mulanya pesantren hanya mengajarkan kitab-kitab klasik karangan ulama-ulama penganut mazhab syafi'iyah. Pesantren dalam hal ini memiliki tujuan untuk mencetak ulama yang ahli dalam bidang agama. Keseluruhan kitab-kitab klasik yang diajarkan digolongkan ke dalam 8 kelompok: nahwu dan shorof; fiqh; ushul fiqh; hadis; tafsir; tauhid; tasawuf dan etika; tarikh dan balaghoh.[73]Homogenitas kitabkitab yang diajarkan menghasilkan kesamaan corak dan pandangan hidup dalam dunia pesantren.

Mukti Ali menekankan tentang pentingnya pembaharuan kurikulum ini, hal ini dilatari bahwa selama ini pembaharuan yang terjadi adalah hanya sebatas pembaharuan yang bersifat vertikal atau kelembagaan belum menyasar pembaharuan yang bersifat horizontal atau kurikulum dan metodologi pengajaran. Perubahan horizontal yang menyasar kurikulum

[71] Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan*, hlm. 66

[72] Muhamad Ramli, "*Manajemen dan Kepemimpinan Pesantren",* dalam Jurnal Al-Falah, Vol. XVII, No. 32 Tahun 2017, hlm 125-126. 29Team

[73] Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*,hlm. 50

pengajaran diharapkan berorientasi kepada kebutuhan masyarakat.[74] Dicontohkannya tentang universitasuniversitas di barat yang pada awal mulanya didirikan untuk misi zending penyebaran agama Kristen, namun lama-kelamaan karena kebutuhan masyarakat yang berkembang, maka universitasuniversitas mengembangkan kurikulum lain tidak hanya pengajaran bermuatan agama.

Sedangkan menurut kurikulumnya ada lima pola pesantren. *Pertama*, pelajaran kitab-kitab klasik dengan sistem sorogan dan wetonan. *Kedua*, pengajaran dengan sistem klasikal dan non klasikal. *Ketiga*, disamping mendapat materi agama, santri juga mendapat materi pengetahuan umum, keterampilan, dan organisasi. *Keempat*, menitikberatkan pada pengajaran keterampilan selain pengajaran agama Islam. *Kelima*, pesantren yang mengajarkan kitab-kitab klasik, madrasah, keterampilan, sekolah umum, dan perguruan tinggi.[75] Kebanyakan pesantren berjalan dan berkembang dengan mengambil salah satu pola di atas.

Tentu saja masalah kurikulum tidak dapat dilepaskan dari guru yang mengajar serta sarana-prasarana yang ada. Yang tidak menutup peluang semakin masuknya jumlah pengajar yang terdidik lebih baik dan lulusan universitas-universitas umum. Fenomena ini memiliki efek ganda; di satu sisi akan mempercepat proses pembaharuan di lingkungan pesantren, namun di sisi lain akan mengancam nilai-nilai dan pandangan hidup khas pesantren. Jika hal ini terjadi maka akan menimbulkan reaksi dari sebagian pihak untuk kembali ke tradisi lama pesantren.[76] Pesantren perlu mengembangkan kurikulum (isi pendidikan) yang menuju ke arah keunggulan sesuai visi, misi, dan tuntutan perkembangan kebutuhan masyarakat, dengan memanfaatkan kemajuan iptek yang berkembang.[77]

1) Pembaharuan Metodologi Pengajaran Pondok Pesantren

Pengajaran di pesantren pada mulanya dilaksanakan di masjid atau surau dengan sistem melingkar berkelompok dibawah bimbingan seorang kyai yang disebut halaqoh, jadi pengajaran tidak berlangsung di dalam kelas. Secara umum dikenal dua model pengajaran di pesantren, yaitu sorogan dan bandongan atau weton. Sistem sorogan merupakan sistem individual yang biasanya diberikan kepada santri-santri baru yang masih memerlukan bimbingan khusus. Sitem sorogan ini merupakan

---

[74] Team Penyusun BKP3, *Peranan*, hlm. 11-13

[75] Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan*, hlm. 67-68

[76] Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*,, hlm. 175

[77] HM Atho Mudzhar, *"Pesantren Transformatif: Respon Pesantren Terhadap Perubahan Sosial,"* dalam Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan, Volume 6 Nomor 2, Arpil-Juni 2008, hlm. 14.

sistem yang paling sulit karena memerlukan kesabaran, kerajianan, ketaatan, dan disiplin pribadi santri.[78]

Dalam sistem sorogan santri biasanya hanya terdiri dua atau tiga orang santri menghadap pada kyai dengan men-yorogkan kitab tertentu. Santri membacakan kitab tersebut kepada kyai lalu kyai membetulkan jika terjadi kesalahan.[79] Sistem sorogan ini adalah langkah awal untuk memtangkan diri sebelum mengikuti pendidikan selanjutnya di pesantren. Model sorogan ini juga cocok untuk mencetak ulama karena memungkinkan seorang kyai untuk mengawasi santrinya secara penuh dan maksimal.[80]

Sedangkan sistem wetonan dan bandongan adalah merupakan sistem pengajaran utama di dalam pesantren, di mana sekelompk santri dalam jumlah banyak duduk di sekeliling kyai. Kyai membacakan suatu kitab kemudian para santri mendengarkan, menerjemahkan, menerangkan, membuat catatan, dan mengulas buku-buku yang dibacakan oleh kyai. Hanya santri yang telah menguasai sistem sorogan yang dapat memetik keuntungan dari sistem bandongan ini. Metode lain yang dipakai di pesantren adalah hafalan di mana materi-materi pelajaran diharuskan untuk dihafal oleh para santri.[81]

Namun kini, banyak pesantren yang telah melakukan pembaharuan metode pengajaran yang tidak hanya menggunakan metode tradisional seperti yang disebutkan di atas. Model klasikal dengan pembelajaran di dalam kelas kini mulai dilakukan di pesantren. Selain itu juga model pelatihan-pelatihan, dan bengkelmagang juga mulai diperkenalkan di lingkungan pesantren. Metode pengajaran ini dilakukan agar para santri tidak hanya menguasai ilmuilmu agama tetapi juga memiliki kecakapan hidup yang akan berguna dalam kehidupannya kelak. Terlebih kini di era kemajuan teknologi, pesantren harus mampu menggunakan teknologi dalam sistem dan metode pembelajarannya.[82]

2) Karakteristik Pembaruan Pendidikan Pondok Pesantren

Pondok pesantren adalah sebuah wadah pembentukan karakter dan kepribadian seorang santri yang tentu memiliki karakter atau ciri

[78] Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*,hlm. 18
[79] M. Bahri Ghazali, *Pesantren Berwawasan Lingkungan*, hlm 29
[80] Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, hlm. 29
[81] Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan*, hlm. 69
[82] Mohammad Arif, *Perkembangan Pesantren di Era Teknologi*," dalam Jurnal Pendidikan Islam UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Vol. XXVIII No. 2, 2013/1434, h. 316-317

umum. Karakteristik atau ciri-ciri umum pondok pesantren adalah sebagai berikut:[83]

1. Adanya Kiai

   Istilah Kyai bukan berasal dari bahasa Arab, melainkan dari bahasa Jawa. Kata Kiai mempunyai makna yang agung, keramat, dan dituahkan. Selain gelar Kiai diberikan kepada seorang laki-laki yang lanjut usia, arif, dan dihormati di Jawa. Gelar Kiai juga diberikan untuk benda-benda yang keramat dan dituahkan, seperti keris dan tombak. Namun demikian pengertian paling luas di Indonesia, sebutan Kiai dimaksudkan untuk para pendiri dan pemimpin pesantren, yang sebagai muslim terhormat telah membaktikan hidupnya untuk Allah SWT. serta menyebarluaskan dan memperdalam ajaran-ajaran serta pandangan Islam melalui pendidikan.

   Kiai berkedudukan sebagai tokoh sentral dalam tata kehidupan pesantren, sekaligus sebagai pemimpin pesantren. Dalam kedudukan ini nilai kepesantrenannya banyak tergantung pada kepribadian Kyai sebagai suri tauladan dan sekaligus pemegang kebijaksanaan mutlak dalam tata nilai pesantren. Dalam hal ini M. Habib Chirzin mengatakan bahwa peran kiai sangat besar sekali dalam bidang penanganan iman, bimbingan amaliyah, penyebaran dan pewarisan ilmu, pembinaan akhlak, pendidikan beramal dan memimpin serta menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh santri dan masyarakat. Dan dalam hal pemikiran kiai lebih banyak berupa terbentuknya pola pikir, sikap, jiwa serta orientasi tertentu untuk memimpin sesuai dengan latar belakang kepribadian kiai.

2. Adanya santri

   Santri merupakan sebutan bagi para siswa yang belajar mendalami agama di pesantren. Biasanya para santri ini tinggal di pondok atau asrama pesantren yang telah disediakan, namun ada pula santri yang tidak tinggal di tempat yang telah disediakan tersebut yang biasa disebut dengan santri kalong. Dalam menjalani kehidupan di pesantren, pada umumnya mereka mengurus sendiri keperluan sehari-hari dan mereka mendapat fasilitas yang sama antara santri yang satu dengan lainnya. Santri diwajibkan mentaati peraturan yang ditetapkan di dalam pesantren tersebut dan apabila ada pelanggaran akan dikenakan sanksi sesuai dengan pelanggaran yang dilakukan.

---

[83] Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS. 1994, h. 29

3. Adanya masjid

   Masjid merupakan elemen yang tak dapat dipisahkan dengan pesantren dan dianggap sebagai tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri, terutama dalam praktik ibadah lima waktu, khutbah dan shalat Jum'at dan pengajaran kitab-kitab Islam klasik. Sebagaimana pula Zamakhsyari Dhofir berpendapat bahwa: "Kedudukan masjid sebagai pusat pendidikan dalam tradisi pesantren merupakan manifestasi universalisme dari sistem pendidikan Islam tradisional. Dengan kata lain kesinambungan sistem pendidikan Islam yang berpusat di masjid sejak masjid Quba' didirikan di dekat Madinah pada masa Nabi Muhammad SAW. tetap terpancar dalam sistem pesantren. Sejak zaman Nabi, masjid telah menjadi pusat pendidikan Islam".

4. Adanya pondok atau asrama

   Sebuah pondok pada dasarnya merupakan sebuah asrama pendidikan Islam tradisional di mana para siswanya (santri) tinggal bersama di bawah bimbingan seorang atau lebih guru yang lebih dikenal dengan Kiai. Dengan istilah pondok pesantren dimaksudkan sebagai suatu bentuk pendidikan ke-Islaman yang melembaga di Indonesia. Pondok atau asrama merupakan tempat yang sudah disediakan untuk kegiatan bagi para santri. Adanya pondok ini banyak menunjang segala kegiatan yang ada. Hal ini didasarkan jarak pondok dengan sarana pondok yang lain biasanya berdekatan sehingga memudahkan untuk komunikasi antara Kiai dan santri, dan antara satu santri dengan santri yang lain.

5. Pengajaran Kitab-kitab Klasik

   Sejak tumbuhnya pesantren, pengajaran kitab-kitab klasik diberikan sebagai upaya untuk meneruskan tujuan utama pesantren yaitu mendidik calon-calon ulama yang setia terhadap paham Islam tradisional. Karena itu kitab-kitab Islam klasik merupakan bagian integral dari nilai dan paham pesantren yang tidak dapat dipisah-pisahkan. Penyebutan kitab-kitab Islam klasik di dunia pesantren lebih populer dengan sebutan "kitab kuning", tetapi asal usul istilah ini belum diketahui secara pasti. Mungkin penyebutan istilah tersebut guna membatasi dengan tahun karangan atau disebabkan warna kertas dari kitab tersebut berwarna kuning, tetapi argumentasi ini kurang tepat sebab pada saat ini kitab-kitab Islam klasik sudah banyak dicetak dengan kertas putih.

   Sedangkan ciri-ciri khusus pendidikan pesantren adalah isi kurikulum yang dibuat terfokus pada ilmu-ilmu agama, misalnya

Ilmu Sintaksis Arab, Morfologi Arab, Hukum Islam, Tafsir Hadis, Tafsir Al-Qur'an dan lain-lain.

Dalam penjelasan lain juga dijelaskan tentang ciri-ciri pesantren dan juga pendidikan yang ada di dalamnya, maka ciri-cirinya adalah sebagai berikut:

a. Adanya hubungan akrab antar santri dengan kiainya.
b. Adanya kepatuhan santri kepada kiai.
c. Hidup hemat dan sederhana benar-benar diwujudkan dalam lingkungan pesantren
d. Kemandirian sangat terasa dipesantren.
e. Jiwa tolong-menolong dan suasana persaudaraan sangat mewarnai pergaulan di pesantren.
f. Disiplin sangat dianjurkan.
g. Keprihatinan untuk mencapai tujuan mulia. Hal ini sebagai akibat kebiasaan puasa sunat, zikir, dan i'tikaf, shalat tahajud dan lain-lain.
h. Pemberian ijazah, yaitu pencantuman nama dalam satu daftar rantai pengalihan pengetahuan yang diberikan kepada santri-santri yang berprestasi.

Ciri-ciri di atas menggambarkan pendidikan pesantren dalam bentuknya yang masih murni (tradisional). Adapun penampilan pendidikan pesantren sekarang yang lebih beragam merupakan akibat dinamika dan kemajuan zaman telah mendorong terjadinya perubahan terus-menerus, sehingga lembaga tersebut melakukan berbagai adopsi dan adaptasi sedemikian rupa. Tetapi pada masa sekarang ini, pondok pesantren kini mulai menampakkan eksistensinya sebagai lembaga pendidikan Islam yang mumpuni, yaitu di dalamnya didirikan sekolah, baik formal maupun nonformal.

Dengan adanya transformasi, baik kultur, sistem dan nilai yang ada di pondok pesantren, maka kini pondok pesantren yang dikenal dengan salafiyah (kuno) kini telah berubah menjadi khalafiyah (modern). Transformasi tersebut sebagai jawaban atas kritik-kritik yang diberikan pada pesantren dalam arus transformasi ini, sehingga dalam sistem dan kultur pesantren terjadi perubahan yang drastis, misalnya:

1. Perubahan sistem pengajaran dari perseorangan atau sorogan menjadi sistem klasikal yang kemudian kita kenal dengan istilah madrasah (sekolah).

2. Pemberian pengetahuan umum di samping masih mempertahankan pengetahuan agama dan bahasa arab.
3. Bertambahnya komponen pendidikan pondok pesantren, misalnya keterampilan sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan masyarakat, kesenian yang islami.

Lulusan pondok pesantren diberikan syahadah (ijazah) sebagai tanda tamat dari pesantren tersebut dan ada sebagian syahadah tertentu yang nilainya sama dengan ijazah negeri.

D. Penelitian Yang Relevan

Pada penelitian ini memerlukan dukungan hasil-hasil penelitian yang sudah ada sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian yang penulis angkat yakni :

1. Moh Hadi Santoso dengan judul **"Pembaharuan Sistem Pendidikan Pesantren Menurut KH. Abdul Wahid Hasyim."** Universits Negeri Surabaya, Tahun 2015. Hasil Penelitian ini menyimpulkan bahwa KH. Abdul Wahid Hasyim merupakan pemikir progresif dan dinamis. Sebagai agamawan, ia konsisten dalam pemikiran keislaman. Sebagai negarawan, ia mengutamakan persatuan dan kesatuan bangsa. Dalam khazanah keilmuan pendidikan, ia tergolong pemikir pembaharuan dalam dunia pesantren. Tetapi dalam sejarah pendidikan Islam Indonesia belum banyak peneliti yang menyatakan bahwa KH Wahid Hasyim pembaharu pendidikan Islam Indonesia. Hingga kini, pemikiran beliau selama puluhan tahun lalu tetap relevan diimplementasikan dalam konteks pendidikan masa sekarang. Dalam penelitian ini pembacaan pembaharuan pendidikan KH. Abdul Wahid Hasyim diletakkan dalam konteks zamannya. KH. Abdul Wahid Hasyim melakukan pembaharuan pendidikan khususnya di lingkungan pesantren.
2. M. Abdul Haris dengan judul **"Pembaruan Pesantren (Studi Pemikiran KH. A. Wahid Hasyim Tentang Pendidikan Pesantren) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta."** Tahun 2007. Hasil penelitian ini Upaya Wahid Hasyim dalam melakukan pembaruan sudah dimulai sejak usia muda dengan mendirikan sebuah lembaga pendidikan (madrasah) yang diberi nama Madrasah Nidhomiyah. Madrasah ini merupakan cikal bakal lembaga pendidikan Islam modern di pesantren dan juga di Indonesia. Madrasah ini juga menjadi lembaga pendidikan pertama yang merggabungkan pendidikan model Barat (seculer science) dan pendidikan model pesantren (salafi). Hal ini dapat dilihat dari petualangannya di dalam organisasi NU, MIAI, Masyumi, dan sebagai Menteri Negara dan Menteri Agama RI. Dengan demikian, Wahid Hasyim merupakan tali penghubung antara tradisi pesantren dan peradaban modern.Wahid Hasyim sebagai Menteri Agama mempunyai kesempatan yang baik untuk mengembangkan apa yang sudah dilakukannya

di Pondok Pesantren Tebuireng, yaitu pendirian Madrasah Nidhomiyah. Pengembangan pendidikan Islam yang dilakukannya sesuai dengan kedudukannya sebagai Menteri Agama, yaitu dengan mengeluarkan beberapa peraturan atau ketetapan. Inti dari peraturan dan ketetapan tersebut merupakan perluasan dan pendalaman dari idenya tentang Madrasah Nidhomiyah.

3. Kholifatul Ummah dengan judul **"Transformasi Pendidikan Pesantren, Studi Atas Pemikiran KH. Abdul Wahid Hasyim."** Universitas Islam Sultan Agung Semarang, Tahun 2023. Hasil penelitian. Wahid Hasyim merupakan tokoh bangsa yang berjasa besar dalam transformasi pendidikan Islam di Indonesia terutama pembaruan pendidikan pesantren. Upaya Wahid Hasyim dalam melakukan transformasi sudah dimulai sejak usia muda dengan mendirikan sebuah lembaga pendidikan (madrasah) yang diberi nama Madrasah Nidhomiyah. Madrasah ini merupakan cikal bakal lembaga pendidikan Islam modern di Indonesia. Madrasah ini juga menjadi lembaga pendidikan pertama yang menggabungkan pendidikan model Barat (seculer science) dan pendidikan model pesantren (salafi). Dalam pemikiran Wahid Hasyim tidak pernah menganggap satu ilmu lebih unggul daripada ilmu yang lain. Baginya, semua ilmu baik agama maupun umum sama pentingnya. Meskipun mempunyai latar belakang pendidikan dari pondok pesantren, akan tetapi ia juga mengkaji ilmu pengetahuan umum. Hal ini menunjukkan bahwa Wahid Hasyim merupakan seorang tokoh yang mempunyai pemikiran moderat, maju, dan visioner.
4. Umiarso dengan judul Jurnal **"KH. Abdul Wahid Hasyim Pembaru Pesantren (Dari Revormasi Kurikurum, Pengajaran Hingga Pendidikan Islam Progresif)."** Universitas Muhammadiyah Malang, Tahun 2018. Hasil penelitian ini menemukan corak inovasi pendidikan dalam pesantren, yaitu: mulai akrab dengan metodologi modern; semakin berorientasi pada pendidikan yang fungsional atau terbuka atas perkembangan yang ada, diversifikasi program dan kegiatan makin terbuka dan ketergantungannya dengan kiai tidak absolut, dapat membekali santri dengan berbagai pengetahuan di luar pelajaran agama maupun keterampilan yang diperlukan dunia kerja; dan dapat berfungsi sebagai pusat pengembangan masyarakat.

Dari paparan diatas menjelaskan hasil temuan pemikiran-pemikiran KH. Abdul Wahid Hasyim tentang gagasan pembaruan sistem pendidikan pondok pesantren. Namun dari hasil pemikiran-pemikiran KH. Abdul Wahid Hasyim diatas tidak ada yang membahas mengenai pembaruan pendidikan pondok pesantren dalam bidang kelembagaan, kurikulum, metodelogi, dan perpustakaan serta relevansinya dengan pendidikan Islam kontemporer, dengan begitu maka penelitian ini layak untuk dibahas yang kemudian dapat

menyumbangkan karya ilmiah sebagai penelitian novelty (unsur kebaruan atau temuan dari hasil sebuah penelitian).

E. Kerangka Berpikir

Berdasarkan landasan teori diatas, dapat digambarkan bahwa perlunya dilakukan modernisasi pada segenap aspek kehidupan masyarakat muslim, terlebih terkait dengan konsep pemikiran yang merupakan landasan bagi segenap aktivitas dan ide-ide. Kerangka berpikir selayaknya mengalami perubahan dan penyesuaian terhadap perkembangan zaman. Diperlukan pemikiran yang terbuka dengan wawasan yang luas dan adaptif agar lebih sesuai dengan perkembangan zaman, yang diantaranya melalui pemikiran pembaruan dalam sistem pendidikan di pondok pesantren.

Dengan pemikiran serta wawasan yang terbuka juga mampu menyaring perkembangan dan kemajuan teknologi yang relevan sebagai bentuk pelayanan terhadap publik. Implikasi gagasan, pemikiran, dan pembaruan pendidikan pondok pesantren KH. Abdul Wahid Hasyim yang patut menjadi acuan bagi orang-orang yang bergelut dalam dunia pendidikan pondok pesantren. Selain itu, diharapkan para generasi muda mampu melakukan pembaharuan dalam dunia pendidikan khususnya pada sistem pendidikan pondok pesantren.

Sebab pondok pesanten merupakan tempat atau pusatnya orang-orang belajar untuk mendalami ilmu agama dan membentuk kepribadian serta akhlak seseorang menjadi baik. Bahkan lulusan atau alumni pondok pesantren dipercaya masyarakat sebagai contoh dan mampu menjawab berbagai macam persoalan atau problem mengenai pemahaman ilmu agama.

Oleh karena itu, untuk mengembangkan kualitas dan mutu pendidikan pondok pesantren dibutuhkan konsep yang sesuai dengan tujuan pendidikan pondok pesantren nasional serta konsep pendidikan pondok pesantren yang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi masyarakat saat ini, maka dari itu pemikiran pembaruan KH. Abdul Wahid Hasyim dalam dunia pendidikan pondok pesantren merupakan jembatan perubahan yang sesuai dengan era perubahan zaman.

Pemikirannya bisa diterima karena beliau merupakan tokoh yang memiliki latar belakang disiplin ilmu pendidikan pondok pesantren yang kritis dan realistis, sehingga memiliki gagasan pembaruan yang diterima baik dan bahkan juga di implementasikan oleh lembaga-lembaga pendidikan pondok pesantren di seluruh wilayah Indonesia. Demikian itu karena pemikiran KH. Abdul Wahid Hasyim sesuai dengan apa yang dibutuhkan para santri serta masyarakat dalam menghadapi tantangan dunia yang global.

Hal tersebut yang kemudian muncul ide-ide atau gagasan pendidikan pondok pesantren KH. Abdul Wahid Hasyim di latarbelakangi oleh kekecewaan dan *sentiment negatif* kepada kolonialisme yang menganaktirikan masyarakat asal pribumi terkait hak-hak kewajiban untuk mengenyam ilmu pendidikan, dan kondisi Umat Islam Indonesia yang terbelakang dalam hal ilmu pendidikan. Hal

tersebut mendorong KH. Abdul Wahid Hasyim meramu pendidikan pondok pesantren demi memajukan serta mencerdaskan kehidupan bangsa dengan mendirikan Madrasah Modern Nizamiyyah dan merubah sistem pendidikan pondok pesantren Tebuireng Jombang Jawa Timur seperti melakukan pembaruan sistem pendidikan pondok pesantren di bidang kelembagaan, metodologi, perpustakaan, dan kurikulum.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an, Departemen Agama RI Al-Qur'an dan Terjemah, PT Sygma Exagrafika: Bandung, 2009

Abdul Wahid Hasyim, *Mengapa Saya Memilih Nahdlatul Ulama*, Bandung: PT Mizan Khazanah Ilmu-ilmu Islam, 2011

Ahmad Zaini, *K.H. Abdul Wahid Hasyim Pembaharu Pendidikan Islam dan Pejuang Kemerdekaan*, Jakarta: Yayasan K.H.A. Wahid Hasyim dan Forum Indonesia Satu (FIS), 2003

Abu Bakar Atjeh, *Sejarah Hidup H. A. Wahid Hasyim dan Karangan Tersier*, Djakarta: Panitya Buku Peringatan Alm. K. H. A. Wahid Hasyim, 1957

Abuddin Natta, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Jakarta: Angkasa, 2003

Anton Mulyono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1990

Arifin HM. *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum.*(Jakarta:Bumi Aksara,1991

Aboebakar Atjeh, *Sejarah Hidup KH. Abdul Wahid Hasyim*, Jombang Jawa Timur : Pustaka Tebuireng, 2015

Ali Ashraf, Horison Baru Pendidikan Islam, Jakarta: Firdaus, 1989

Abd. Rahman Getteng, Pendidikan Islam di Sulawesi Selatan: Tinjauan Historis dari Tradisional hingga Modern, Yogyakarta: Graha Guru, 2005

Amien Rais M., *Cakrawala Islam: Antara Cita dan Fakta*, Bandung: Mizan,1989

Anzar Abullah, jurnal Pendidikan Sejarah, Perkembangan Pesantren dan Madrasah di Indonesia dari Masa Kolonial Sampai Orde Baru. Paramita Vol 23, No 2 Junli 1013

Abdul, Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Penada Media, 2006

Azyumardi Azra, Pendidikan Islam : Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru, Jakarta, PT Logos Wacana Ilmu, 1999

Atho Mudzhar, *"Pesantren Transformatif: Respon Pesantren Terhadap Perubahan Sosial,"* dalam Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan, Volume 6 Nomor 2, Arpil-Juni 2008

Basori, Rachman, *The Founding Father Pesantren Modern Indonesia, Jejak Langkah K. H. A. Wahid Hasyim*, Jakarta: Inceis, 2008

Bakhtiar, Nurhasanah. *Pola Pendidikan Pesantren: Studi Terhadap Pesantren se-Kota Pekanbaru*. Tersedia, 2009

Departemen Agama RI, *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan*, Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam Departemen Agama RI, 2006

Dhofier, Zamahsyari. 1984. *Tradisi Pesantren*. Jakarta: LP3ES

Galang, *Seri Buku Tempo Wahid Hasyim untuk Republik dari Tebuireng*, Jakarta : KPG-Kepustakaan Populer Gramedia, 2011

Harun Nasution, Pembarun dalam Isam : Sejarah Pemikiran dan Gerakan, Cet.VIII, Jakarta: Bulan Bintang, 1991

Ruchman Basori, *The Founding Father Pesantren Modern Indonesia: Jejak Langkah K.H. A. Wahid Hasyim*, Jakarta: Inceis, 2008

Ramayulis, Sejarah Pendidikan Islam, Jakarta, Radar Jaya Offset : 2011

Sabar, *Pembaruan Pendidikan Islam Dalam Perspektif KH. Abdul Wahid Hasyim*, UIN RIL Lampung, 2021

Shofiyullah, *Revitalisasi Humanisme Religius dan Kebangsaan KH. Abdul Wahid Hasyim*, Buku Dua, Yogyakarta: Pesantren Tebuireng, 2011

Sutrisno Hadi, *Metodelogi Research I*, Yogyakarta : Andi Offset, 1983

Siswadi, Jurnal Pemikiran Alternatif Pendidikan, Reformasi Sistem Pendidikan Islam di Indonesia, Insania, Vol. 12 No. 3, September-Desember, 2007

Salim, Lektur Modern Sejarah Pndidikan Islam di Indonesia, MIQOT. Vol. XL. Januari- Juni 2016

Sabar, *Islamic Education Reform: Assessing the Thoughts of KH. Abdul Wahid Hasyim*, International Journal of Sustainability in Research (IJSR) Vol. 1, No. 2 2023

S Margono, *Metodelogi Pendidikan*, (Jakarta : Rineke Cipta, 2003

Sulthon Masyhud dan Khusnurdilo, *Manajemen Pondok Pesantren*, Jakarta: Diva Pustaka, 2003

Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Yogyakarta : Andi Offset, 1989

Suparlan Suryopratondo dkk., *Kapita Selekta Pondok Pesantren* (Jakarta: PT. Paryu Barkah, 1976

Sabar, *Perspective Boarding Educatioan Renewal KH. Abdul Wahid Hasyim and Its Relevance to Contemporary Islamic Education*, Jurnal Pendidikan Edumaspul, Vol. 8 No. 1 2024

Umiarso dan Asnawan, *KH. Abdul Wahid Hasyim Pembaru Pesantren (Dari Revormasi Kurikurum, Pengajaran Hingga Pendidikan Islam Progresif*). Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, Vol. 13, No. 2, Agustus 2018

Undang-undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003

Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam; Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, Jakarta: Bulan Bintang, 1992

Hasan Asrorah, Sejarah Pendidikan Islam, Sejarah Pendidikan Islam, Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 2001

Jakarta : *Panitia Buku Peringatan Alm. K.H. A. Wahid Hasyim*, 1957

Joseph S. Szyliowics, *Pendidikan dan Modernisasi di Dunia Islam*, Alih Bahasa *Team Penyusun BKP3, Peranan Pondok Pesantren dalam Pembangunan*, Jakarta: PT. Paryu Barkah

Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Kencana, 2009

Harun Nasution, *Pembarun dalam Isam : Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, Cet.VIII, Jakarta: Bulan Bintang, 1991

Heri Jauhari Muchtar, Fikih Pendidikan, (Bandung :PT Remaja Roasdakarya, 2005

M. Bahri Ghazali, *Pesantren Berwawasan Lingkungan*, Jakarta: Prasasti, 2002

Mohammad Arif, *Perkembangan Pesantren di Era Teknologi*," dalam Jurnal Pendidikan Islam UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Vol. XXVIII No. 2, 2013

M. Arifin, Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta: Bumi Aksara, 1993

Letyan Mustapa, Jurnal Pembaharuan Pendidikan Islam (JPPI), Pembaharuan Pendidikan Islam Studi Atas Teologi Sosial Pemikiran KH. Ahmad Dahlan, Volume 1 No. 1 Desember 2014

Mastuhu. 1994. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS.

Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung, PT Remaja Rosdakarya. 2001

Muhaimin, Paradigma Pendidikan Islam, Bandung, PT Remaja Rosdakarya. 2001

Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS, 1994

M. Ahmad Anwar, *Prinsip-Prinsip Metodoli Research*, Yogyakarta, Sumbangsih : 1975

Nur Uhbiyati, Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan Islam Semarang : Pustaka Rizki Putra, 2013

Nasution, *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1996

Talazidudhu Ndraha, *Research (Teori Metodelogi Adminjistrasi Jilid I)*, Jakarta : Bina Aksara, 1985

Winarno Surakhman, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, (Bandung : Tarsito, 1994

Zuhairini, dkk, Sejarah Pendidikan Islam, Jakarta, PT Bumi Aksara : 2010